

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *ASSERTIVE TRAINING*  
TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK  
DI MTs GUPPI 2 TANJUNG KARANG  
TAHUN AJARAN 2016/2017**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

**Oleh**

**DENITA ARIANI  
NPM: 1311080086**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/ 2017 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *ASSERTIVE TRAINING*  
TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK  
DI MTs GUPPI 2 TANJUNG KARANG  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



**Pembimbing I : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**Pembimbing II : Andi Thahir, MA.,Ed.D**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/ 2017 M**

## ABSTRAK

### PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs GUPPI 2 TANJUNG KARANG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh :  
DENITA ARIANI

Kedisiplinan erat kaitannya dengan tata tertib yang ada di sekolah, peserta didik yang telah mentaati tata tertib sekolah maupun patuh kepada guru dan menjalankan kewajiban untuk belajar yaitu dikatakan disiplin. Namun kenyataan yang terjadi di sekolah masih sering terjadi peserta didik yang belum patuh pada peraturan dan tata tertib sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, berkelahi dan sebagainya. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Assertive training*/Latihan asertif.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan konseling kelompok dengan *Assertive training* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperimen*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI tahun ajaran 2016/2017 yang memiliki kedisiplinan rendah. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket kedisiplinan, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya langkah yang digunakan dalam menganalisa data pertama editing, coding data entri, cleaning kemudian untuk mengetahui keberhasilan eksperimen dengan menggunakan uji t dengan SPSS.

Hasil analisis data pretest setelah diberikan layanan konseling kelompok *assertive taining* dengan menggunakan uji t ( Paired Sampel Tes Statistik). Diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $68,25 > 1,78$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dari hasil data tersebut kedisiplinan peserta didik di sekolah MTs GUPPI 2 Tanung Karang dapat ditingkatkan melalui *Assertive Training*. Hasil penelitian diperoleh setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* kepada peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang dapat ditingkatkan kedisiplinan peserta didik, hal itu terlihat dengan : 1 peserta didik sudah mampu menjalankan perilaku disiplin terhadap waktu sehingga peserta didik memiliki ketegasan diri, 2. Peserta didik mampu dan memiliki sikap disiplin perbuatan, sehingga peserta didik memiliki ketegasan dan kemauan patuh terhadap guru dan mentaati tata tertib di sekolah.

Kata kunci : layanan konseling kelompok, *Assertive training*, Kedisiplinan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telpn/Faks. (0721)704030

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pengaruh Konseling Kelompok Dengan *Assertive Training* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang**

Nama : **DENITA ARIANI**  
NPM : **1311080086**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**  
**NIP. 197208182006041006**

**Pembimbing II**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling**

  
**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telpn/Faks. (0721)704030

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN ASSERTIVE TRAINING TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs GUPPI 2 TANJUNG KARANG”** disusun oleh Nama : **DENITA ARIANI NPM : 1311080086**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

**TIM PENGUJI :**

**Ketua Sidang** : Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

**Sekretaris** : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

**Penguji Utama** : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

**Pembimbing I** : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

**Pembimbing II** : Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ  
إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(Hud:112).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya

## PERSEMBAHAN

Skripsi karya saya,saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Sofiansyah dan Ibu Siti Amilah terimakasih atas doa dan kasih sayang yang kalian berikan dari ku kecil hingga seperti ini. Terimakasih atas nasehat kesabaran , pengerbanan dan dorongan nasihat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini semoga karya ku ini dapat menjadi wujud bakti dan ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua ku tersayang.
2. Keluarga besarku, kakak-kakakku (oppyanti, dedi, iqbal) dan adikku (putri rahma tika) yang menjadi saudara ku dalam mendukung karya ku, terimakasih atas doa , bantuan dan dukungannya sehingga karya ini dapat terselesaikan. Serta empat keponakan ku (Zahra ,ratu dan sikembar alya dan almira) yang menjadi penyemangatku.
3. Teman-teman dekatku lita, fitriana, lidia wati, vera ariesta dan binti terimakasih atas motivasi, saran dan dukungan kalian semua.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 yang selalu mendukung, member saran dan motivasi.
5. Almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

DENITA ARIANI lahir di Bandar Lampung pada tanggal 7 desember 1994 anak ke empat dari lima bersaudara, anak dari orangtua bapak Sofiansyah dan Ibu Siti Amilah. Peneliti menempuh pendidikan formal di SDN 1 Kedaton Bandar Lampung, Kemudian melanjutkan di SMPN7 Bandar Lampung, dan peneliti melanjutkan di SMAN14 Bandar Lampung dan di SMAN 14 Bandar Lampung sempat memiliki prestasi rangking 2 di bangku kelas 12.

Pada tahun 2013, peneliti diterima diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Islam Negeri (SPMB-PTAIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim,

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, serta kepada keluarganya, para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi dengan judul “ **Pengaruh Konseling Kelompok dengan *Assertive Training* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2016/2017**” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Dr.Chairul Anwar,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Andi Thahir,M,A.,Ed.D, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr.Ahmad Fauzan,M.Pd, sebagai pembimbing pertama terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan
4. Bapak Andi Thahir,M,A.,Ed.D, sebagai pembimbing kedua terima kasih banyak atas ketersediaannya dalam membimbing dengan sabar serta mempermudah, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini

5. Bapak dan ibu dosen program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Ibu Rahmawati selaku kepala Mts GUPPI 2 Tanjung Karang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
7. Ibu Irohwati selaku guru pendamping di Mts GUPPI 2 Tanjung Karang yang telah berkenan membantu dalam penelitian
8. Bapak dan ibu dewan guru beserta staf TU sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang
9. Peserta didik kelas VIII Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini
10. Kedua orang tuaku Bapak Sofiansyah dan Ibu Siti Amilah yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi baik secara moril dan materil
11. Teman-teman seperjuangan BK C angkatan 2013, yang telah memberikan dukungan, saran, motivasi dan doa sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan
12. Kepada sahabat-sahabatku KKN ,PPL DAN teman-teman terdekatku yang selalu mendukung
13. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.Amin

Bandar Lampung,  
Peneliti

DENITA ARIANI  
NPM 1311080086

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Landasan Konseling Kelompok .....	13
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	13
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	14
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok .....	15
4. Keunggulan dan keterbatasan Konseling Kelompok .....	16
5. Tahap-tahap Konseling Kelompok .....	18
B. Teknik <i>Assertive Training</i> .....	18

1. Pandangan Manusia .....	18
2. Deskripsi Proses Latihan Asertif ( <i>Assertive Training</i> ) .....	19
3. Tujuan Latihan Asertif .....	21
4. Peran dan Fungsi Konselor .....	21
5. Tahapan Pelaksanaan <i>Assertive Training</i> .....	22
C. Kedisiplinan Peserta didik di Sekolah .....	24
1. Pengertian Kedisiplinan .....	24
2. Pentingnya Kedisiplinan .....	25
3. Manfaat Kedisiplinan .....	26
4. Indikator Disiplin .....	27
D. Kerangka Berfikir .....	28
E. Hipotesis Penelitian .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Desain Penelitian .....	33
C. Variabel Penelitian .....	37
D. Definisi Operasional .....	39
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	41
1. Populasi .....	41
2. Sampel .....	42
3. Teknik Sampling .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data .....	43
1. Metode Wawancara .....	43
2. Metode Dokumentasi .....	43
3. Metode Kuisisioner .....	44
4. Observasi .....	47
G. Instrumen Pengembangan Penelitian .....	47
H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	51

I. Pengujian Instrumen Penelitian.....	52
J. Tehnik Analisis Data.....	53

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	45
1. Pelaksanaan Konseling Kelompok <i>Assertive Training</i> .....	45
2. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> .....	61
3. Deskripsi Data <i>post-test</i> .....	63
4. Uji Hipotesis.....	64
B. Pembahasan.....	71
1. Pembahasan Gambaran Umum Kedisiplinan.....	71
2. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan <i>Assertive training</i> .....	72
3. Keterbatasan Penelitian.....	75

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Data Peserta Didik yang Tidak Disiplin kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang Tahun Ajaran 2016/2017 .....	6
2. Tahap Layanan Konseling Kelompok dengan <i>Assertive Training</i> di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang Tahun Ajaran 2016/2017 .....	35
3. Mengenai Variabel-variabel Secara Operasional .....	40
4. Skor Alternative Jawaban .....	45
5. Kriteria Kedisiplinan .....	46
6. Kisi-kisi Pengembangan Instrument Penelitian .....	49
7. Hasil <i>Pretest</i> Peserta Didik Kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang .....	62
8. Hasil <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang .....	63
9. Uji Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Skala Kedisiplinan .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Konsep berfikir .....	30
2 Pola <i>One-Grup Pretest-Posttest Design</i> .....	33
3 Langkah-langkah Penelitian .....	37
4 Variabel Penelitian .....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Materi Penyusunan Pengelolaan Program Konseling Kelompok dengan Assertive Training dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTS GUPPI 2 TANJUNG KARANG .....	81
2. Pedoman Observasi.....	82
3. Pedoman Wawancara.....	83
4. Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan .....	84
5. Kuesioner Kedisiplinan.....	86
6. Satuan Layanan Konseling Kelompok.....	88
7. Hasil <i>pre-test</i> , <i>post-test</i> , peningkatan <i>pre-tes post-test</i> .....	114
8. Hasil Uji SPSS .....	116
9. Profil Sekolah.....	119
10. Dokumentasi .....	123
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	124
12. Surat Pernyataan Validasi Angket .....	125
13. Surat Pengesahan Proposal .....	126
14. Kartu Konsultasi .....	127

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah tarbiyah. Kata ini berasal dari kata *rabba*, *zurabbi* yang berarti memelihara, mengatur, dan mendidik. Kata tarbiyah berbeda dengan ta'lim yang secara harfiah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata ta'lim lebih kepada arti *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain). Sedangkan tarbiyah tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau akhlak al-karimah, serta pembentukan karakter. Terkait dengan konsep pendidikan dalam Islam, Allah SWT telah menggariskannya dalam surat Ali imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَالْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



*Artinya* : "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu

menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>1</sup>

Dari ayat di atas diketahui, bahwa tujuan pendidikan bukan menjadikan manusia sebagai hamba ilmu, budak teori atau utusan kepada seorang tokoh ilmuwan tetapi tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai insan rabbani (manusia yang berketuhanan). Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut dengan Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut.

Kemudian, konsep pendidikan yang diperkenalkan dalam ayat di atas adalah belajar dan mengajar sepanjang masa. Hal itu memberikan isyarat, bahwa manusia rabbani adalah orang yang selalu mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada orang lain, dan disaat yang sama dia selalu belajar mencari apa yang belum diketahuinya. Hal itu dilakukannya sepanjang hayat seperti yang diperintahkan Rasulullah SAW “Carilah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat”.

Dengan demikian, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berhenti mencari ilmu, karena ilmu itu begitu luasnya. Semakin banyak yang diketahui akan semakin sadar manusia itu, bahwa begitu banyak yang belum dia ketahui. Itulah kenapa dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT, kata iqra’ diulang dua kali. Hal itu berarti bahwa membaca dan proses belajar

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an dan terjemhahannya, *Ali Imran [3]: 79*

harus selalu dilakukan. Sebab, semakin banyak kita membaca semakin mulia kita di depan manusia dan di mata Allah SWT, karena kemuliaan Tuhan akan diberikan kepada orang yang selalu membaca (warabbuka al- akram/ dan Tuhanmu Maha Mulia).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخَلْقِ

*"Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya) ia berkata, bahwa Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (manusia)".<sup>2</sup>*

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan pengajaran dan latihan.<sup>3</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang cerdas,

<sup>2</sup> Sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

<sup>3</sup> Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, 2010; Hal 2.4

berakhlak mulia dan melalui pendidikan ini pula dapat dipelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berguna untuk mengubah keadaan suatu bangsa menjadi lebih baik.

Dalam sistem pendidikan nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2006 (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 sampai pasal 38 ) dikemukakan, bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Depdikbud, 2006).<sup>4</sup>

Kegiatan belajar sangat diperlukan adanya kesiapan awal peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Seringkali adanya peserta didik yang berperilaku tidak disiplin di sekolah seperti: terlambat masuk sekolah , membolos, berkelahi, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, dll. Dari permasalahan kurangnya kedisiplinan terhadap peserta didik yang kurang bersikap tegas terhadap dirinya, kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti pelajaran di sekolah , pola pikir yang masih kurang memahami pentingnya belajar dan perasaan maupun emosi yang terkadang belum terkendali saat usia remaja awal.<sup>5</sup> Akibat hal tersebut banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar tidak sesuai yang diharapkan. Peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengajar maupun sebagai pembimbing dalam menangani berbagai masalah yang dialami peserta didik.

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Konsep, Karakteristik dan Implementasi), (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006), Hal.24-25

<sup>5</sup> Observasi keadaan peserta didik di sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

Pada saat ini masalah tidak disiplin sering kali terjadi dilingkungan sekolah yang menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala madrasah ibu Rahmawati, bahwa disekolah tersebut tidak ada guru bimbingan dan konseling maupun proses konseling maka sulitnya mengetahui bagaimana keadaan peserta didik dan tidak ada pengawasan dari guru bimbingan dan konseling sedangkan dari guru biasa hanya mengajar dan selain mengajar hanya sekedar menasehati tidak terlalu mencari tau sebab pastinya mengapa terjadi perilaku tidak disiplin tersebut. Kepala Madrasah juga mengatakan bahwa sudah ada tiga peserta didik yang dipecat dari sekolah karena sering terlambat ke sekolah lalu siswa tersebut membolos karena malu datang terlambat terus-menerus diulangi oleh peserta didik tersebut dan masuk sekolah jika ada ujian saja. Kepala madrasah sudah memerintahkan guru wali kelas untuk mengunjungi rumah peserta didik dan sudah berbicara dengan orang tua peserta didik tersebut tetapi tidak ada hasil.<sup>6</sup> Dari wawancara kepada wali kelas VIII, bahwa guru tersebut kewalahan dalam menangani masalah-masalah yang ada disekolah tersebut seperti terlambat, membolos, berkelahi, tidak mengerjakan PR, berkelahi dan banyak ketidak disiplin di kelas VIII, akibat dari sekolah tidak ada guru bimbingan dan konselinya.<sup>7</sup> Kepala madrasah maupun guru sangat merasa kewalahan dalam

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah (ibu Rahma Wati)

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Wali Kelas (Irohwati)

menangani perilaku tidak disiplin peserta didik kelas VIII di Madrasah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

Berikut ini peneliti paparkan hasil pra-penelitian yang peneliti lakukan di MTs GUPPI 2 Bandar Lampung :

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik yang Tidak Disiplin Kelas VIII**  
**di MTs GUPPI 2 Bandar Lampung**  
**Tahun Ajaran 2016 / 2017**

No	Tidak Disiplin	Jumlah Pelanggaran	Persentase
1	Terlambat	12 kasus pelanggaran	63,15%
2	Membolos	3 kasus pelanggaran	15,79%
3	Tidak mengerjakan tugas	2 kasus pelanggaran	10,53%
4	Berkelahi	2 kasus pelanggaran	10,53%
	Jumlah	19 kasus	100%

*Sumber: Dokumentasi data pelanggaran peserta didik kelas VIII MTs GUPPI 2 Tanjung Karang*

Berdasarkan tabel tersebut dari peserta didik kelas VIII berjumlah terdapat 35 peserta didik yang tidak disiplin dengan indikator sebagai berikut ; (1) terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah sebanyak 12 kasus Pelanggaran , (2) sedangkan yang membolos 3 kasus pelanggaran , (3) tidak mengerjakan pr/tugas 2 Pelanggaran kasus dan (4) berkelahi 2 Pelanggaran kasus. Dari data tersebut jumlah perilaku tidak disiplin 19 kasus perilaku tidak disiplin.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan kepada individu mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam

mencapai tujuan yang diharapkan. Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya. Oleh karena itu perilaku disiplin di sekolah akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya. Pada lingkungan sekolah peserta didik diminta patuh terhadap tata tertib disekolah, dengan konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang tidak disiplin dalam berperilaku di sekolah.

Adapun data tentang tata tertib Sekolah di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang, sebagai berikut:

#### KEWAJIBAN

1. Siswa wajib datang di sekolah paling lambat pukul 6.35 WIB
2. Setelah tanda masuk berbunyi, siswa memasuki ruang kelas dengan tertib dan duduk di kursi masing-masing
3. Siswa wajib mengikuti tadarus Al-Qur'an/Iqro pada pukul 6.40 – 7.00 WIB dengan tertib dan khuyuuk
4. Siswa yang datang terlambat harus lapor dan minta izin masuk kepada guru piket dan guru kelas
5. Siswa yang tidak dapat datang di sekolah karena sesuatu hal atau harus meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, harus meminta izin kepada guru piket dengan mengirimkan/membawa surat dari orang tua/wali.
6. Siswa yang tidak masuk karena sakit minimal 3 hari atau lebih harus ada surat keterangan dari dokter
7. Siswa wajib mengikuti, melaksanakan tugas dari guru masing-masing mata pelajaran dengan tertib
8. Siswa wajib berperilaku jujur, ramah, dan santun
9. Siswa wajib menjaga dan melaksanakan 8K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, kerindangan, dan keselamatan)
10. Siswa wajib menjaga nama baik sekolah dimana pun berada
11. Siswa wajib mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan sekolah (upacara bendera, pembinaan, dan sebagainya)
12. Siswa wajib melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Pengurus Kelas, Petugas Piket, Petugas Upacara, dan sebagainya)

13. Siswa wajib berpakaian seragam sesuai ketentuan yang berlaku.
14. Siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengatasnamakan sekolah atau pelaksanaannya pada jam sekolah harus sepengetahuan dan minta izin Kepala Sekolah atau guru yang ditunjuk
15. Siswa wajib menyelesaikan administrasi/pembayaran sesuai ketentuan (SPP paling lambat tanggal 10 setiap bulannya)
16. Siswa putra wajib merawat rambut dengan teratur, potong pendek dan rapi, siswa putri wajib menggunakan kerudung dengan rapi dan pantas, serta tidak berhias.
17. Siswa yang menyebabkan rusak/hilang barang milik sekolah/warga lain yang berada di sekolah wajib memperbaiki/mengganti.

#### LARANGAN-LARANGAN

1. Siswa yang datang terlambat dilarang masuk kelas sebelum mendapat izin dari guru piket dan guru kelas.
2. Siswa dilarang meninggalkan kelas/sekolah sebelum pelajaran/kegiatan selesai, kecuali sudah mendapat izin dari guru piket dan guru kelas.
3. Siswa dilarang ke sekolah dengan sepeda motor
4. Siswa dilarang menyemir/mengecat rambut dengan warna apa pun
5. Siswa putra dilarang gundul dan dilarang grondrong sehingga bagian samping rambut menutup daun telinga, atau belakang menutup tengkuk, depan menutup alis.
6. Siswa dilarang membawa senjata dan benda-benda lain yang berbahaya (senjata tajam, petasan, rantai, cincin keling, dsb)
7. Siswa dilarang membawa/menggunakan minuman keras dan obat terlarang (narkoba, ekstasi, shabu-shabu, pil koplo, dan sejenisnya)
8. Siswa dilarang membawa/membaca buku bacaan atau gambar yang bertentangan dengan pendidikan tingkat SMP.
9. Siswa dilarang membawa/menggunakan barang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran (walkmen, MP3, MP4, kaset, kartu remi, dll)
10. Siswa dilarang berkelahi, membuat keributan, kekacauan dalam bentuk apa pun dan dalih apa pun.
11. Siswa dilarang membawa/menghisap rokok di sekolah dan di mana pun berada
12. Siswa dilarang membuat coretan/tulisan di tempat yang tidak semestinya (meja, kursi, tembok, dinding, dll)
13. Siswa dilarang membawa teman atau menerima tamu dari luar tanpa izin guru piket
14. Siswa dilarang bermain di tempat parkir
15. Siswa laki-laki dilarang memakai gelang, giwang, kalung, dll di sekolah
16. Siswa dilarang melakukan tindakan melawan hukum (perusakan, ngompas, mencuri, mengancam, pengeroyokan, mengejek, tawuran, dll)

17. Siswa dilarang tidak masuk tanpa keterangan.<sup>8</sup>

Konseling dapat dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dinamakan konseling kelompok. Menurut Shertzer dan Stones, dalam konseling kelompok, seseorang konselor terlibat dalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli dalam waktu sama.

Dengan konseling kelompok dapat membantu peserta didik untuk dapat mengungkapkan permasalahan dengan cara kelompok untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya. Layanan konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan salah satunya pendekatan *behavior*. Pendekatan *behavior* merupakan pendekatan untuk perubahan dari tingkah laku. Pendekatan *behavior* terdapat beberapa teknik salah satunya yaitu *assertive training*.

*Assertive training* atau latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu peningkatan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan. *Assertive training* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang diganggu kecemasandengan berbagai teknik yang ada agar individu tersebut dapat memiliki perilaku asertif yang diinginkan. Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari data dan wawancara yang telah diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa peserta didik perlunya kesiapan awal untuk belajar di sekolah seperti datang tepat waktu agar tidak mengganggu proses belajar peserta didik tersebut. Dengan adanya proses Konseling dalam menangani kedisiplinan sangat penting. Atas dasar tersebut, maka dilihat dari layanan konseling

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah tentang data Tata Tertib Sekolah di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

<sup>9</sup> Corey G, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Refika ditama, bandung, 2015. Hal. 213

kelompok harus diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meneliti “Pengaruh Konseling Kelompok dengan *Assertive Training* terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat 19 jumlah seluruh kasus pelanggaran disiplin peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang;
2. Terdapat 12 kasus pelanggaran dengan persentase tinggi yaitu kasus pelanggaran terlambat masuk ke sekolah peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang;
3. Terdapat 7 kasus pelanggaran disiplin kategori sedang dan rendah yaitu, membolos 3 kasus, tidak mengerjakan tugas 2 kasus, berkelahi 2 kasus peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar peneliti mampu mendalami dan menarik kesimpulan diakhir penelitian maka diperlukan adanya batasan masalah, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada “ Konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII dengan menggunakan *teknik assertive training* di MTs GUPPI 2 tanjung karang tahun ajaran 2016/2017”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Pengaruh Konseling kelompok dengan *Assertive Training* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII yang terlambat di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang 2016/2017”?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ untuk mengetahui Pengaruh Konseling kelompok dengan *Assertive Training* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII yang terlambat di Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang ”.

##### b. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling dalam hal ini konseling kelompok dengan *Assertive Training* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penulis juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan cara meningkatkan kedisiplinan peserta didik, juga dapat mengetahui cara yang tepat dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang terlambat.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti : dapat memberikan tambahan pengalaman dan wawasan serta keterampilan dalam menerapkan teknik konseling.
2. Bagi sekolah : dapat dijadikan acuan ataupun panduan dalam memberikan rekomendasi kepada guru.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Sekolah MTs GUPPI2 Tanjung Karang.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah Pengaruh Konseling Kelompok dengan *Assertive Training* Peserta Didik terhadap Kedisiplinan Peserta Didik.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Layanan Konseling kelompok

Istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan konseling sebagai “jantung hatinya program bimbingan”, juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan konseling diantara sejumlah teknik lainnya.<sup>1</sup>

Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada terentasnya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (jakarta : Rineka Cipta, 2004), Hal.89

<sup>2</sup> Prayitno, *Op. Cit.* Hal, 106

beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang didasari, ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.<sup>3</sup>

Layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan dalam kelompok ini, jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu didalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lainnya.

## **2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan, konseling bersifat pencegahan berarti individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan,

---

<sup>3</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2011),Hal.198

juga pengarahan kepada individu. Untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

### 3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yaitu cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.<sup>5</sup>

Menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

---

<sup>4</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta,2013),Hal.9

<sup>5</sup> Edi Kurnanto, *ibid* Hal,12

5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu, sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang menggandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.<sup>6</sup>

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku, misalnya pada awalnya peserta didik memiliki perilaku konsep diri yang rendah dan hubungan sosial yang kurang dapat bersosialisasi, dengan adanya konseling kelompok ini maka peserta didik dapat mengalami perubahan tingkah laku sehingga menjadi peserta didik yang memiliki konsep diri positif.

#### **4. Kunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok**

Pemanfaatan suasana kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok dijelaskan secara rinci oleh Natawijaya sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Edi Kurnanto, *Op.Cit.*Hal,10

- a. Menghemat waktu dan energy
  - b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli
  - c. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban dan menentramkan konseli
  - d. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki
  - e. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku social dalam suasana yang mendekati pada kondisi kehidupan nyata.
  - f. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain .
  - g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.
  - h. Bisa menjadi sarana eksplorasi.
- Selain memiliki sejumlah keunggulan, konseling kelompok juga terlepas

dari sejumlah keterbatasan, menurut pietrofesa dalam natawijaya, keterbatasan-keterbatasan dari konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kakak-adik atau orangtua-anak yang intensif.
- b. Ambiguitas inheren yang melekat dalam proses kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu mengandalkan kelompok.
- c. Isu-isu dan masalah-masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orang tua atau dengan administrator.
- d. Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dalam konseling kelompok.
- e. Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi.
- f. Meningkatnya ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
- g. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah [enting, namun sulit untuk dicapai.
- h. Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.
- i. Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah.
- j. Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjustifikasi orangtua, guru, dan administrator yang skeptik.
- k. Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Edi Kurnanto, *Op.Cit.*Hal,31-32

## 5. Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan konseling kelompok. Menurut Corey, mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: tahap permulaan, (a) tahap orientasi, (b) tahap transisi, (c) tahap tahap kerja, (d) tahap konsolidasi. Sementara menurut Jacobs, Harvill & Jason mengelompokkan tahapan proses konseling menjadi tiga tahap, (a) tahap permulaan, (b) tahap tahap kerja (c) tahap penutupan. Demikian menurut Prayitno membagi menjadi empat tahap yaitu, (a) tahap pembentukan (b) peralihan (c) kegiatan, dan (d) penutupan.

### B. Teknik *Assertive Training*

#### 1. Pandangan Manusia

Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya memerlukan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.<sup>8</sup>

Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Pernyataan yang tepat tentang tujuan-tujuan *treatment* dispesifikasi, sedangkan pernyataan yang bersifat umum tentang tujuan ditolak. Klien diminta untuk menyatakan dengan cara-cara konkret jenis-jenis tingkah laku masalah yang dia ingin mengubahnya.

---

<sup>8</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, Redaksi Refika, Bandung 2005, Hal.195

Setelah mengembangkan pernyataan yang tepat tentang tujuan-tujuan treatment, terapis harus memilih prosedur-prosedur yang paling sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan itu dengan berbagai teknik tersedia yang keefektifannya bervariasi dalam menangani masalah-masalah tertentu.<sup>9</sup> Latihan asertif adalah pengulangan tingkah laku berguna untuk memperkuat tingkah laku yang baru diperoleh. Orang yang mengalami hambatan dalam menampilkan diri dan dalam bergaul bisa menganbil manfaat dari teknik ini.

## 2. Deskripsi Proses Latihan Asertif (*Assertive Training*)

Latihan asertif (*Assertive Training*) atau latihan keterampilan sosial adalah salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dalam terapi perilaku (*Behavior*). Untuk menjelaskan arti perkataan asertif dapat dilakukan melalui uraian pengertian perilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku antar seseorang yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditandai dengan kesesuaian sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.<sup>10</sup>

*Assertive training* merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Menurut Alberty dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi* menjelaskan pengertian latihan asertif yaitu “prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui

---

<sup>9</sup> Corey Gerald , *Op.Cit.*Hal.197

<sup>10</sup> Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*,2007, Hal.215

ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya”. Lebih lanjut Corey, G menyatakan bahwa latihan asertif adalah “latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling *Assertive training* merupakan layanan bimbingan dan konseling perorangan yang dilaksanakan untuk membantu menyelesaikan masalah terkait kedisiplinan waktu, kedisiplinan perbuatan dan sikap. Latihan asertivitas untuk individu yang kurang memiliki ketegasan.

Latihan asertif merupakan penerapan tingkah laku untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan hubungan langsung dalam situasi-situasi interpersonal.<sup>11</sup>

Menurut Goldstein latihan asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri dan kejujuran sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Hal-hal yang dapat dibantu dengan latihan asertif antara lain:

- 1) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya.
- 2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya.

---

<sup>11</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 2013, Hal.215

- 3) Mereka yang mengalami kesulitan berkata “tidak”. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapatnya.
- 4) Tidak dapat mentukan ketegasan diri.<sup>12</sup>

### 3. Tujuan Latihan Asertif

Latihan asertif bertujuan melatih serta membiasakan individu berperilaku asertif dalam berhubungan dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Perilaku asertif merupakan perilaku dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi, perasaan, pikiran, serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tepat, dan jujur, tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Para ahli (Albert & Emmons) menawarkan tingkah laku asertif sebagai bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial. Menurut Sunardi, Inti dari perilaku asertif adalah kejujuran, yaitu cara hidup atau bentuk komunikasi yang berlandaskan kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan pada orang lain, dengan cara-cara yang positif untuk mengekspresikan diri tanpa menghina, melukai, mencerca, menyingung, atau menyakiti perasaan orang lain, mampu mengontrol diri dan memiliki ketegasan diri.<sup>13</sup>

### 4. Peran dan Fungsi Konselor

Konselor dalam terapi *behavior* memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011), Hal.108

<sup>13</sup> file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR...tls.../LATIHAN\_ASERTIF./pdf diunduh pada tanggal 8 april 2017

guru, pengarah, penasehat, konsultan, member dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku maladaptive konseli dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.<sup>14</sup> Konselor dalam namora, menyatakan konselor berperan sebagai “mesin perkuatan” bagi kliennya. Konselor dalam praktiknya selalu memberi penguatan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku baru klien. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran terapis dalam terapi *behavioristik* adalah memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik terapi. Konselor memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh dan mengendalikan tingkah laku klien. Bandura dalam Gantina, ”mengatakan bahwa sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain.”<sup>15</sup>

##### 5. Tahapan Pelaksanaan *Assertive Training*

Pelaksanaan *assertive training* memiliki beberapa tahapan atau prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan asertif, mendasarkan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbarui. Masters (Gunarsih, 2007) meringkas beberapa jenis prosedur latihan asertif, yakni:

- 1) Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada pasien atau klien.
- 2) Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan pasien atau klien pada situasi tersebut.

<sup>14</sup> Namora Lumongga Lubis, *Op.Cit*, Hal.170

<sup>15</sup> Gantina Komalasari, *Op.Cit*, Hal.157

- 3) Dipilih sesuatu situasi khusus di mana pasien atau klien melakukan permainan peran (*role play*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
- 4) Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok, inadekuat) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.
- 5) Terapis memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan, pada pasien atau klien menerima model perilaku jika sesuai (terjadi pergantian peran).
- 6) Terapis membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.
- 7) Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
- 8) Pasien atau klien kemudian berusaha untuk mengulangi respon tersebut.
- 9) Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada pasien atau klien dengan strategi “pembentukan” (*shaping*) atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respon baru (Langkah nomor lima, enam, tujuh dan delapan, diulang sampai terapis dan pasien atau klien puas terhadap respon-responnya yang setidaknya sudah berkurang ansietasnya dan tidak membuat pernyataan diri (*self sentiment*) yang negatif.)
- 10) Sekali pasien atau klien dapat menguasai keadaan sebelumnya menimbulkan sedikit ansietas, terapis melangkah maju ke hierarki yang lebih tinggi dari keadaannya yang menjadi persoalan.
- 11) Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur waktunya. Selanjutnya terapis bersama pasien atau klien menyusun kembali urutan keseluruhannya secara lengkap.
- 12) Diantara waktu-waktu pertemuan, terapis menyuruh pasien atau klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang dilakukan pasien atau klien, dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- 13) Pada saat pasien atau klien memperlihatkan ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaannya yang negatif, terapis menyuruhnya melakukan dengan respon yang paling ringan. Selanjutnya pasien atau klien harus memberikan respons yang kuat kalau respon tidak efektif.
- 14) Terapis harus menentukan apakah pasien atau klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan

maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan pasien atau klien.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Assertive training* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang diganggu kecemasan dengan berbagai teknik yang ada agar individu tersebut dapat memiliki perilaku asertif yang diinginkan.

### C. Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah

#### 1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan, kadang kegiatan itu kita lakukan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara seimbang, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktu adalah yang biasanya disebut disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan terciptanya kehidupan yang teratur dan tertata.

Pengertian disiplin Menurut bahasa, disiplin adalah ketaatan (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang

---

<sup>16</sup> Kajian Pustaka tentang Teknik *Assertive Training*, tersedia dalam <http://edutaka.blogspot.co.id/2015/03/kajian-pustaka-tentang-teknik-assertive.html>

<sup>17</sup> Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hal. 208.

melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.<sup>18</sup> Dari beberapa pengertian disiplin tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

## 2. Pentingnya Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>19</sup>

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Adminitrasi Pendidikan*,(Jakarta: Gunung Agung, 1990), Hal. 128.

<sup>19</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Komptensi* (Konsep, Karakteristik dan Implementasi), (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006), Hal. 109.

dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.<sup>20</sup>

### **1. Manfaat Kedisiplinan**

Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu diharapkan memberikan respon atau manfaat yang baik. Setiap manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka manfaat kedisiplinan tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

1) Bagi Diri Sendiri, kedisiplinan diri sendiri dapat memungkinkan orang mencapai keberhasilan usaha. Misalnya, seorang pelajar yang menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usaha tersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting. Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.

2) Bagi Orang lain, selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru oleh orang lain terutama pribadi-pribadi yang mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang berpola, sehingga mencapai tujuan pembangunan yang menjadi aspirasi seluruh

---

<sup>20</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 134

rakyat dapat tercapai.<sup>21</sup> Kemudian manfaat disiplin yang menghendaki para guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa menghindari atau berusaha melarikan diri. Meskipun dalam psikologi Amerika kata “hukuman” tidak terkenal namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia merupakan alat belajar yang efektif dan merupakan alat kontrol yang implusif.

#### 4. Indikator Disiplin

Disiplin dalam penentuan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator yang dikemukakan dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa “indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas”.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu, 2) ketaatan terhadap

<sup>21</sup> Dollet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), Hal.17.

<sup>22</sup> Tulus tu’u. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal.91

tata terib sekolah, 3) ketaatan terhadap tugas-tugas dalam belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini , indicator yang digunakan adalah menurut Syafrudin, yaitu : (1) Ketaatan terhadap datang dan pulang tepat waktu, (2) Ketaatan tepat waktu dalam belajar, (3) Ketaatan dalam mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, (4) Patuh dan tidak menentang peraturan.

Dalam hal ini peneliti tertarik pada kedisiplinan siswa mengenai kehadiran siswa tepat pada waktunya ke sekolah. Bahwa kehadiran siswa tepat waktu kesekolah akan memberi keuntungan bagi siswa yaitu siswa tidak terburu-buru, siswa dalam KBM tidak akan terganggu, tidak akan mengganggu siswa lain dalam keterlambatannya, siswa tidak akan mendapat sanksi dari sekolah, dan sebagainya. Siswa yang sering datang terlambat ke sekolah akan memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi siswa tersebut. Siswa yang terlambat tentunya tidak dapat mengelola waktunya dengan baik oleh karena itu perlu mendapat perlakuan dari pihak sekolah untuk mendisiplinkan siswa salah satunya dari konselor sekolah.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Uma Sakaran dalam bukunya *Business Reserch* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

---

<sup>23</sup><https://nurdinkhan.wordpress.com/2012/05/30kedisiplinan-siswa/>.jurnal Edukasi.tahun2015,Hal.80

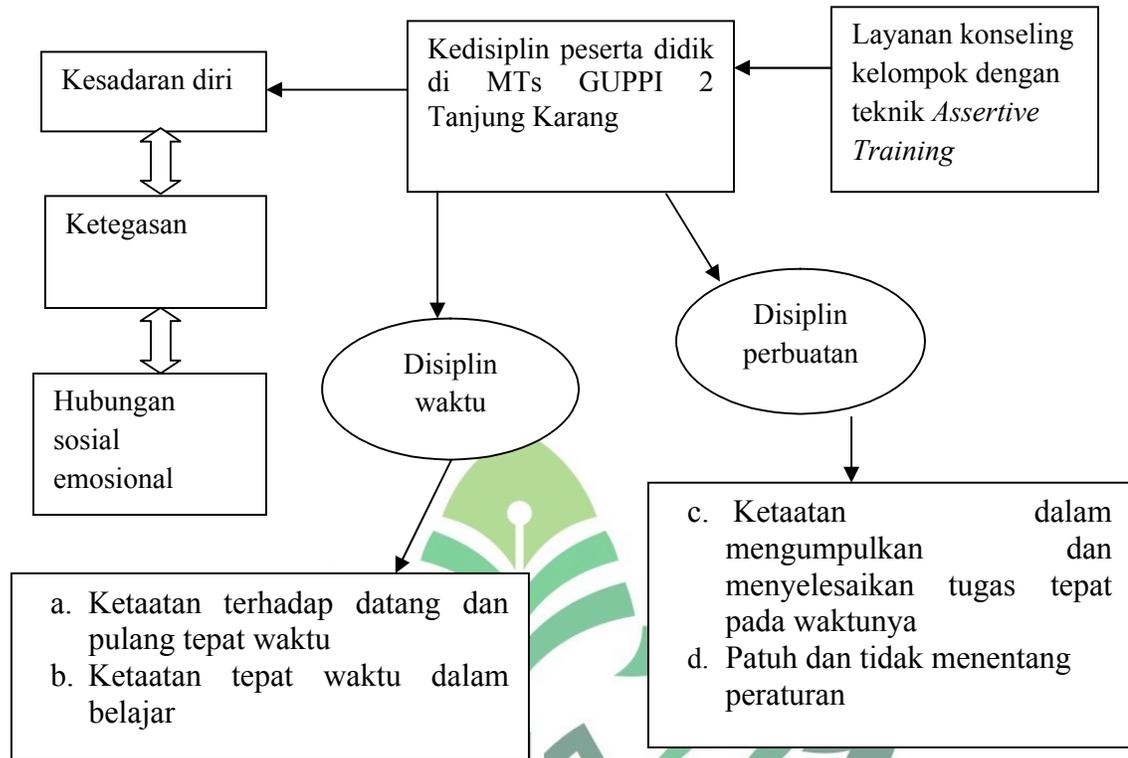
berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>24</sup> Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan *assertive training* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Sekolah, karena penggunaan konseling individual dengan *assertive training* dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menyatakan “ya dan tidak” pada saat yang tepat dan kemampuan mengatur waktu, ketegasan untuk tidak melanggar peraturan, konsep diri untuk malu datang terlambat.



---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hal.91

**Gambar 1**  
**Konsep Berfikir**



### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>25</sup> Sedangkan Sudjana menyebutkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.<sup>26</sup> Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling kelompok *assertive training* dalam meningkatkan disiplin peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tahun ajaran 2016/2017 :

<sup>25</sup> Sugiyono, *ibid*, Hal.96

<sup>26</sup> Sadjana, *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 2005) Hal 219

$H_a$  : Ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* dalam peningkatan kedisiplinan pada peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tahun ajaran 2016/2017

$H_0$  : Tidak ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tahun ajaran 2016/2017

$H_0 : \mu_1 = \mu_0$

$H_a : \mu_2 = \mu_0$

Keterangan :

$\mu_1$  = Sebelum diberikan konseling kelompok *Assertive Training*

$\mu_2$  = Setelah diberikan konseling kelompok *Assertive Training*

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya  $t$  (thitung), dibandingkan dengan nilai  $-t$  dari tabel distribusi  $t$  ( $t_{tabel}$ ). Cara penentuan nilai  $t$  tabel didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal  $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ . Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan yaitu: Tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan Terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>1</sup>

Penelitian eksperimen digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu Pengaruh Konseling Kelompok dengan *Assertive Training* terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang 2016/2017.

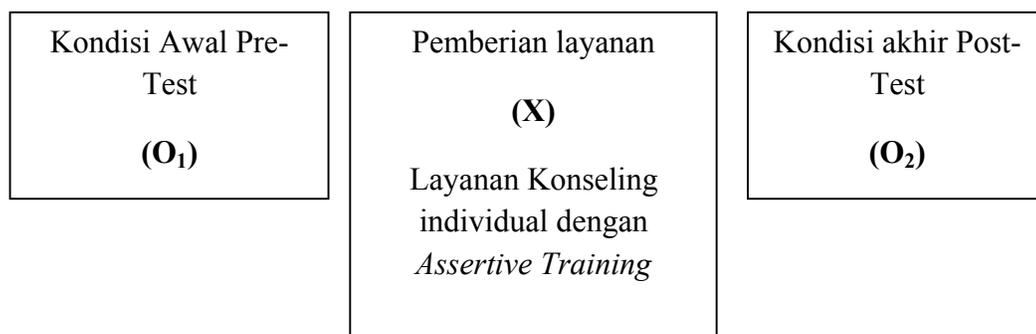
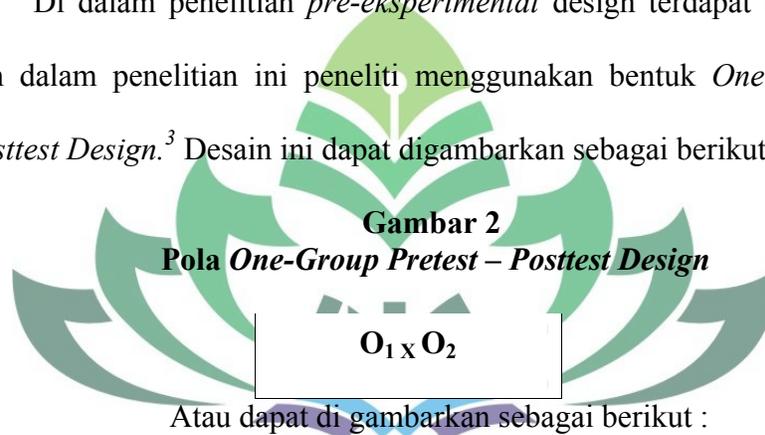
---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hal.13

## B. Desain Penelitian

Dalam penelitian *experiment* terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-ekperimental designs*, *true eksperimental design*, *factorial design* dan *quasi eksperimental design*. Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental design* atau eksperimen. Alasannya, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol.<sup>2</sup>

Di dalam penelitian *pre-eksperimental design* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Grub Pretest – Posttest Design*.<sup>3</sup> Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hal.108

<sup>3</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* Hal.110

$O_1$  = nilai *pretest* pengukuran kedisiplinan peserta didik kelas VIII MTs GUPPI 2 Tanjung Karang (Sebelum Diberikan Konseling Kelompok dengan *Assertive Training*). Maka, *pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang meningkat kedisiplinannya

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan Konseling kelompok dengan Teknik *Assertive Training*.

$O_2$  = nilai *post test* (setelah diberikan Konseling kelompok dengan *Assertive Training*) untuk mengukur kedisiplinan pada peserta didik setelah diberikan perlakuan, dimana perilaku kedisiplinan tersebut meningkat atau tidak mengalami perubahan.

Jadi, dapat diartikan bahwa penelitian pre-eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Desain penelitian eksperimen *pre-test and post-test one group design*, rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahapan *Pre-test*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang yang memiliki kedisiplinan rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

#### 2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya menggunakan layanan

konseling kelompok dengan *assertive training* dengan menggunakan metode langsung yaitu metode diskusi kelompok. Rencana pemberian *teratment* akan dilakukan 6 tahap dengan waktu 30-60 menit setiap kali pertemuan. Waktu dapat berubah menyesuaikan dengan situasi. Dalam setiap tahapan akan dilakukan 6 kali pertemuan untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan.

**Tabel. 2**  
**Tahap Layanan Konseling Kelompok dengan *Assertive Training* di MTs**  
**GUPPI 2 Tanjung Karang 2016/2017”**

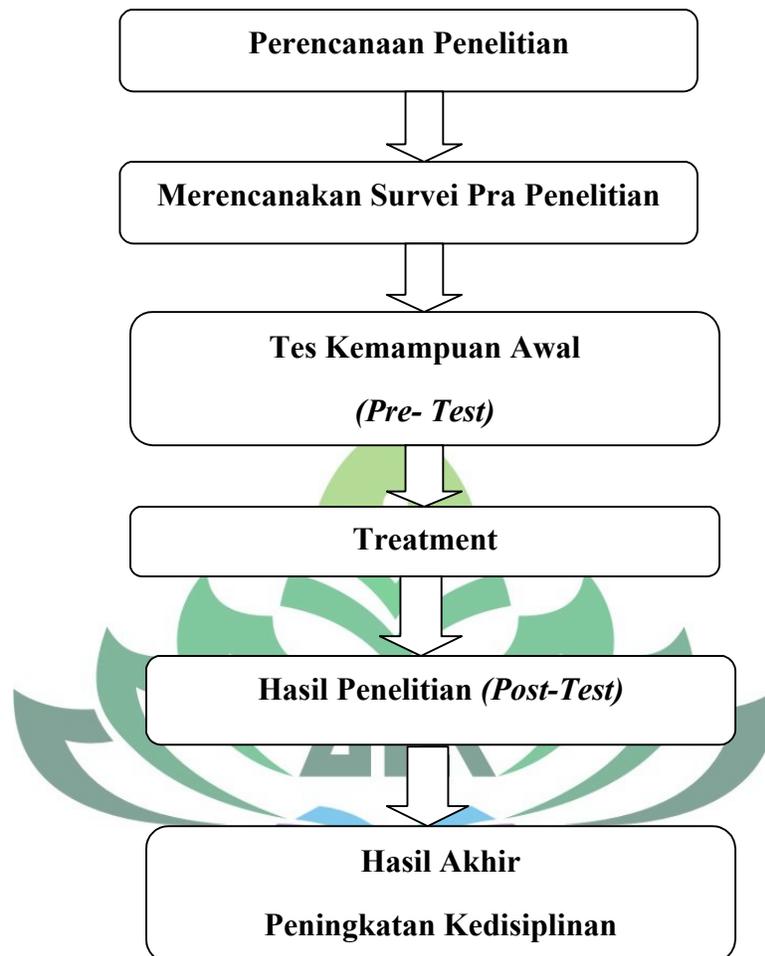
No.	Tahap Pertemuan	Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Waktu	Deskripsi Tujuan
1.	1	<i>Assesment</i>	2-3 Kali	30-60 Menit	Bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik saat ini
2.	2	Menetapkan Tujuan ( <i>Gool Setting</i> )	2-3 Kali	30-60 Menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk membantu peserta didik memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan</li> <li>2. Untuk menghindari kemungkinan hambatan-hambatan situasional yang dapat diterima</li> <li>3. Untuk memecahkan tujuan kedalam subtujuan</li> </ol>
3.	3	Implementasi	2-3 Kali	30-60	Untuk membantu

4	4	Tehnik  Evaluasi Pengakhiran	2-3 Kali	Menit  30-60 Menit	peserta didik mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan dan membandingkan perubahan tingkah laku 4. Menguji apa yang konseli lakukan terakhir 5. Untuk mengeksplorasi kemungkinan dari kebutuhan konseling tambahan 6. Membantu peserta didik mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling tingkah laku peserta didik 7. Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku peserta didik
---	---	------------------------------------	----------	--------------------------	--

### 3 Post-Test

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik setelah selesai pemberian *treatment*. Selain itu membandingkan hasil dari angket dengan peserta didik yang memiliki masalah komunikasi interpersonal rendah antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Berikut langkah-langkah penelitian yaitu pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *assertive training* sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Langkah-Langkah Penelitaian**



### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup> Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Independen/Bebas (X)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Penelitian ini berdasarkan judul “Konseling Kelompok dengan teknik *Assertive Training* terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang 2016/2017”.

Jadi sebagai variabel bebas dalam judul ini adalah layanan Konseling kelompok dengan *assertive training*. Layanan konseling kelompok dengan *assertive training* merupakan proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (*behavior*), dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Variabel Dependen/terikat (Y)

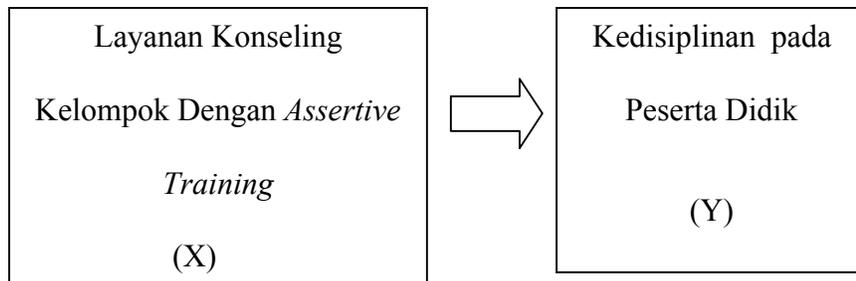
Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kedisiplinan peserta didik.

Dalam penelitian ini layanan Konseling Kelompok dengan *Assertive Training* merupakan variabel bebas diberi simbol (X) dan kedisiplinan peserta

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hal.61

didik merupakan variabel terikat yang diberi tanda (Y). Jadi, hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4**  
**Variabel Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

Variabel bebas penelitian ini adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui layanan Konseling Kelompok dengan *Assertive Training*. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional :

**Tabel 3**  
**Mengenai Variabel-variabel Secara Operasional**

No	Nama variable	Definisi	Indikator	Alat ukur	Hasil ukur
1	Konseling kelompok <i>Assertive Therapy</i> (X)	<i>Assertive training</i> atau latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu peningkatan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan. <i>Assertive training</i> merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menyatakan “ya dan tidak” pada saat yang tepat dan kemampuan mengatur waktu, ketegasan untuk tidak melanggar peraturan, konsep diri untuk malu datang terlambat.	Langkah – langkah dalam <i>assertive training</i> observasi	Angket	tinggi sedang rendah

2	Variabel kedisiplinan (y)	adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketaatan terhadap datang dan pulang tepat waktu</li> <li>b. Ketaatan tepat waktu dalam belajar</li> <li>c. Ketaatan dalam mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya</li> <li>d. Patuh dan tidak menentang peraturan.</li> </ul>		
---	---------------------------	---	--	--	--

## E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi Adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek/objek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Ibid.* Hal. 117

peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang yang jumlah 35 peserta didik hanya ada satu kelas.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>6</sup> Sampel juga bagian dari populasi yang diteliti, Arikunto menyarankan jika jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.<sup>7</sup> Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka peneliti mengambil seluruh populasi dan sampelnya terdapat 12 peserta didik.

## 3. Teknik Sampling

Teknik sampling, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. kriteria dalam menentukan sampel adalah:

- a. Peserta didik kelas IX di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tahun ajaran 2016/2017;
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki kedisiplinan sedang dengan skor angket disiplin; dan
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

---

<sup>6</sup> *Ibid.Op.Cit.*Hal.118

<sup>7</sup> Arikunto,Suharsimi,*Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.Hal.31

## F. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan system Tanya jawab lisan yang apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam guna mencapai tujuan penelitian.<sup>8</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Kepada responden dari Kepala MTs GUPPI 2, sebagian guru dan peserta didik guna mengetahui tingkat kedisiplinan di Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>9</sup> Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data Kedisiplinan peserta didik MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hal.194

<sup>9</sup> Abdurahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta; Rineka Cipta, 2011) Hal.112

c. Metode Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>10</sup> Teknik ini merupakan salah satu teknik yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”<sup>11</sup> Peneliti menggunakan skala pengukuran, Skala pengukurannya ialah “skala likert” alasan peneliti menggunakan skala likert untuk memperoleh informasi sejauh mana kedisiplinan peserta didik dalam kategori/posisi tertentu. Dalam penelitian ini skala likert digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai kedisiplinan peserta didik dalam kategori yang sudah ditentukan.

Metode ini digunakan pada saat untuk mengukur sejauh mana tingkat disiplin belajar peserta didik, sebelum diberikan perlakuan menggunakan Konseling Individual dengan teknik *Assertive training*. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat *post-test*, yaitu berguna untuk mengukur sejauh mana pengaruh keberhasilan dalam menggunakan konseling kelompok dengan teknik

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Ibid.* Hal 199

<sup>11</sup> Sugiyono, *Ibid. Op. Cit* Hal 133

*assertive training*, terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitiannya, peneliti akan menggunakan kuesioner berupa angket inventori dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu (SL)	Sering (S)	Jarang (J)	Pernah (P)
<b>Favorable</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Unfavorable</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

Penilaian konseling kelompok dengan *assertive training* dan kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 20 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel;  
Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi
- b. Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel;  
Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah
- c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel;  
Rentang skor = skor maksimal – skor minimal ideal
- d. Mencari interval skor;  
Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval ; dan

e. Penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :  
 $t$  = skor tertinggi ideal dalam skala  
 $r$  = skor terendah ideal dalam skala  
 $J_k$  = Jumlah kelas interval.

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- f. Skor tertinggi :  $4 \times 20 = 80$
- g. Skor terendah :  $1 \times 20 = 20$
- h. Rentang :  $80 - 20 = 60$
- i. Jarak interval :  $60 : 4 = 15$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria kedisiplinan peserta didik adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Kriteria Kedisiplinan**

Interval	Kriteria	Deskripsi
65-80	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan kedisiplinan yang ditandai dengan: (a) Ketaatan terhadap datang dan pulang tepat waktu (b) Ketaatan tepat waktu dalam belajar (c) Ketaatan dalam mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (d) Patuh dan tidak menentang peraturan.
50-64	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan kedisiplinan namun belum sepenuhnya dilakukan terus menerus: (a) Ketaatan terhadap datang dan pulang tepat waktu

35-49	Rendah	namun terkadang belum tepat waktu (b) Ketaatan tepat waktu dalam belajar (c) Ketaatan dalam mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (d) Patuh terhadap peraturan. Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kedisiplinan secara optimal yang ditandai dengan (a) peserta didik belum mampu mengelola waktu dengan baik (b) peserta didik peserta didik belum mampu melaksanakan disiplin perbuatan sikap tegas (c) peserta didik belum menunjukkan kesadaran akan pentingnya disiplin (d) peserta didik yang sering melakukan pelanggaran disiplin bukan hanya satu pelanggaran disiplin saja, tetapi berbagai macam pelanggaran disiplin.
-------	--------	---

d. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>12</sup> Observasi yang dilakukan peneliti tidak terstruktur, tidak dipersiapkan secara sistematis dan hanya berupa pengamatan.

### G. Instrumen Pengembangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penelitian yaitu, menentukan instrument yang layak disebarkan pada peserta didik, ditempuh

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hal.203

dengan beberapa langkah yaitu penentuan jenis instrument dan pengembangan kisi-kisi antara lain kelayakan instrument, keterbacaan instrument, validitas dan reabilitas. Langkah-langkah yang telah di uraikan akan dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Jenis instrumen penelitian

### a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.<sup>13</sup>

Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpul data menggunakan angket *skala likert* dengan jumlah item pertanyaan yang harus di jawab peserta didik sebanyak 20 item. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang tingkat kedisiplinan peserta didik di Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung karang.

---

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo, *Op. Cit.* Hal 189

**Tabel 6**  
**Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**

Variabel	Definisi	Indicator variable	Pertanyaan	ket
Kedisiplinan (X)	Adalah suatu unsure moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik	a. Saya patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah	1. Saya datang kesekolah tepat waktu	+
			2. Saya sering terlambat datang kesekolah	-
			3. Saat bel berbunyi saya tidak segera masuk melainkan menunggu guru masuk kelas	-
		b. Tepat waktu dalam belajar	4. Saya mengikuti pelajaran sampai selesai	+
			5. Saat jam pelajaran saya senang ke kantin	-
			6. Saat jam pelajaran saya sering ke wc untuk main-main	-
			7. Saat jam pelajaran saya keluar kelas karena tidak menyukai pelajaran	-
		c. Mengumpulkan tugas dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya	8. Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik	+
			9. Saya tidak mengerjakan tugas dengan baik, sering mencontek tugas teman	-
			10. Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya	+
			11. Saya terlambat dalam	-

			mengumpulkan tugas	
			12. Saya mencatat materi yang dijelaskan oleh guru	+
			13 Saya tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru	-
		d. Patuh dan tidak menentang peraturan	14. Saya menggunakan seragam lengkap	+
			15. Saya tidak menggunakan atribut sekolah (seperti dasi, tanda lokasi sekolah dan ikat pinggang)	-
			16. Saya tepat waktu dalam mengikuti pelajaran	+
			17. Saya menggunakan seragam sekolah lengkap dengan atribut sekolah setiap hari	+
			18. Saya sering memolos karena jenuh berada disekolah	-
			19. Saya sering melanggar peraturan sekolah	-
			20. Saya patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah	+

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji Kevalidan dan reabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian:

## b. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>14</sup>

## H. Teknik Pengelolaan Data

### 1. Teknik Pengelolaan data

Menurut Natoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulis atau kuisisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masin-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan peranyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya
- b. *Coding* (pengkodean), Setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding*, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data Entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “softwere” IBM-SPSS V.21 yang sering digunakan untuk entry data penelitian.

---

<sup>14</sup> Suharmi Arikunto, *Op. Cit.* Hal 168

- d. *Cleaning Data* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan membenaran atau koreksi.

## I. Pengujian Instrumen Penelitian

### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 24 pertanyaan sebelum divaliditas dan kemudian setelah diuji validitas hanya terdapat 20 pertanyaan yang layak untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam meneliti kedisiplinan keterlambatan peserta didik MTs GUPPI 2 Tanjung Karang. Sistem penghitungan analisis data instrumen menggunakan bantuan program IBM-SPSS V.21. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menentukan validitas angket tiap instrumen yaitu rumus korelasi *product moment* korelasi angka kasar, sebagai berikut:

$r_{xy}$

keterangan:

$r_{xy}$  : Koefesien korelasi antara skor item dan skor total

X : Jumlah skor butir

Y : Jumlah skor total

$X^2$  : Jumlah kuadrat butir

$Y^2$  : Jumlah kuadrat total

: Jumlah responden.

#### b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan program IBM-SPSS V.21. Rumus Reliabilitas Spearman Brown adalah :

$$r_1 = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

$r_1$  = Reliabel

$r_b$  = Data yang valid.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

#### J. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data ini menggunakan bantuan program

IBM-SPSS V.21. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, yang dilakukan oleh penulis terhadap diri peserta didik dapat digunakan menggunakan rumus uji *t* atau *t-test*.

Rumus uji *t-test*

$$t = \frac{\bar{d}}{\left( \frac{\sum d^2}{N} \right)^{1/2}}$$

Keterangan:

- Md : Mean dari deviasi (d) antar *posttest* dan *pretest*
- Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi
- N : Banyak Subyek
- Df : atau db (N-1).<sup>15</sup>




---

<sup>15</sup> Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), Hal 306.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada dasarnya memuat berbagai hal meliputi pengungkapan data dari instrument penelitian dan metode analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

##### **1. Pelaksanaan Kegiatan Konsling Kelompok *Assertive Training***

Hasil penelitian pada dasarnya memuat berbagai hal meliputi pengungkapan data dari instrument penelitian dan metode analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Sebelum pemberian *treatment (Assertive Training)* dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan peneliti dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain:

- 1) Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara terhadap guru wali kelas maupun kepala sekolah untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada peserta didik kelas VIII.
- 2) Penentuan sampel penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang kemudian diperoleh 12 peserta didik yang teridentifikasi kedisiplinan rendah.
- 3) Meminta persetujuan responden untuk menjadi sampel penelitian.

- 4) Menjelaskan tata cara dalam pelaksanaan teknik *assertive training* kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan pelatihan dan menetapkan pelaksanaan konseling kelompok.
- 5) Penelitian ini dilaksanakan di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan saran/subjek penelitian. Sebanyak 6 pertemuan dengan awal pertemuan diberikan *pretest* dan diakhir pertemuan diberikan *posttest*. Tahap – tahap pelaksanaan konseling kelompok pelatihan asertif pada peserta didik sebagai berikut Adapun langkah-langkah pada tahap ini yaitu:
  - 1) Pimpinan kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih.
  - 2) Rational strategi, dalam hal ini pimpinan kelompok menjelaskan mengenai teknik *assertive training*. *Assertive training* merupakan teknik yang digunakan untuk melatih individu namun tanpa merugikan orang-orang/lingkungan sekitar. Adapun tujuan diadakannya bimbingan kelompok *assertive training* adalah untuk membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kedisiplinan.
  - 3) Pimpinan kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan konseling kelompok seperti asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan dan asas kenormatifan.
  - 4) Pimpinan kelompok mengadakan perkenalan, setiap anggota kelompok memperkenalkan dirinya dihadapan anggota lain (meskipun sudah saling

mengenal). Pimpinan kelompok mengawali perkenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya kemudian dilanjutkan oleh peserta lain.

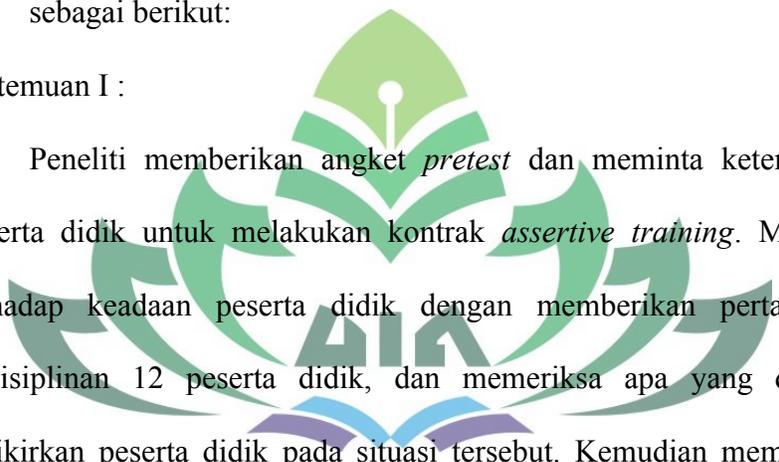
- 5) Pimpinan kelompok menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilaksanakan selama 6 pertemuan, meliputi: a) penjelasan dan pertanyaan seputar kedisiplinan maupun tentang asertif, “apasih sikap asertif?” Dan dapatkah peserta didik membedakan perilaku pasif, agresif dan asertif?”, b) peserta didik melakukan role play sesuai persoalan peserta didik, c) peserta didik (role play) latihan asertif kedisiplinan waktu, d) mengembangkan dan mengartikan perilaku asertif lainnya, e) peserta didik (role play) latihan asertif kedisiplinan perbuatan dan bagaimana peserta didik bersikap asertif dengan kedisiplinan yang sesuai. F) menarik kesimpulan dan mengetahui manfaat *assertive training* kedisiplinan.
- 6) Pimpinan kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih.
- 7) Rational strategi, dalam hal ini pimpinan kelompok menjelaskan mengenai teknik *assertive training*. *Assertive training* merupakan teknik yang digunakan untuk melatih individu namun tanpa merugikan orang-orang/lingkungan sekitar. Adapun tujuan diadakannya bimbingan kelompok *assertive training* adalah untuk membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kedisiplinan.

- 8) Pimpinan kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan konseling kelompok seperti asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan dan asas kenormatifan.
- 9) Pimpinan kelompok mengadakan pengenalan, setiap anggota kelompok memperkenalkan dirinya dihadapan anggota lain (meskipun sudah saling mengenal). Pimpinan kelompok mengawali pengenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya kemudian dilanjutkan oleh peserta lain.
- 10) Pimpinan kelompok menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilaksanakan selama 6 pertemuan, meliputi: a) penjelasan dan pertanyaan seputar kedisiplinan maupun tentang asertif, “apasih sikap asertif?” Dan dapatkah peserta didik membedakan perilaku pasif, agresif dan asertif?”, b) peserta didik melakukan role play sesuai persoalan peserta didik, c) peserta didik (role play) latihan asertif kedisiplinan waktu, d) mengembangkan dan mengartikan perilaku asertif lainnya , e) peserta didik (role play) latihan asertif kedisiplinan perbuatan dan bagaimana peserta didik bersikap asertif dengan kedisiplinan yang sesuai. F) menarik kesimpulan dan mengetahui manfaat *assertive training* kedisiplinan.
- 11) Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang dapat memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan konseling kelompok *assertive training*, namun pada tahap awal masi terdapat

peserta didik yang malu-malu dan belum berani mengungkapkan permasalahannya terkait kedisiplinan, tetapi setelah peneliti menunjukkan penerimaan yang hangat berupa penjelasan mengenai manfaat setelah melakukan kegiatan konseling kelompok *assertif training* sebagian besar peserta didik mulai dapat terbuka dan menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan yang berarti untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Selanjutnya rangkaian kegiatan pertemuan I sampai dengan pertemuan VI sebagai berikut:

Pertemuan I :



Peneliti memberikan angket *pretest* dan meminta ketersediaan waktu peserta didik untuk melakukan kontrak *assertive training*. Mengidentifikasi terhadap keadaan peserta didik dengan memberikan pertanyaan seputar kedisiplinan 12 peserta didik, dan memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan peserta didik pada situasi tersebut. Kemudian memberikan materi tentang bersikap tegas. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan mengenai “Apa itu perilaku asertif? Dan dapatkah siswa membedakan perilaku pasif, agresif dan asertif?” setelah itu peneliti memberikan materi mengenai asertif.

Pertemuan II :

Peneliti menjelaskan kembali materi asertif dan membedakan asertif dengan agresif dan perilaku pasif. Kemudian dipilih situasi khusus dimana peserta didik melakukan permainan peran (*role play*) sesuai dengan persoalan

peserta didik. Peneliti melanjutkan satlan kemarin tentang bersikap tegas. Peneliti memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok) dengan sikap yang baik dan dengan cara tidak menghukum atau menyalahkan. Peneliti memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan, pada peserta didik menerima model perilaku jika sesuai (terjadi pergantian peran).

Pertemuan III :

Peneliti memberikan training asertif dengan materi "tata tertib sekolah kedisiplinan waktu dan keisiplinan perbuatan " kemudian menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku diinginkan. Peneliti menjelaskan dan memberikan contoh asertif (role play) mengenai kedisiplinan waktu disekolah.

Pertemuan IV :

Peneliti melanjutkan satlan kedisiplinan dari hari yang kemarin tentang tata tertib sekolah. Peneliti meminta peserta didik untuk *role playing* kembali mengenai situasi yang menimbulkan ketidak asertifan yang dirasakan. Kemudian peneliti memberikan sebuah relaksasi dengan tujuan membuat peserta didik rileks setelah role playing.

Pertemuan V :

Peneliti memberikan materi selanjutnya "tepa waktu dalam belajar" kemudian menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku diinginkan. Peneliti menjelaskan dan memberikan contoh asertif (*role play*) mengenai kedisiplinan

perbuatan disekolah. Kemudian peneliti memberikan sebuah relaksasi (*icebreaking*) dengan tujuan membuat peserta didik rileks setelah *role playing*.

Pertemuan VI :

Peneliti meminta peserta didik menyimpulkan dan memberikan pendapatnya mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti *assertive training* dan memberikan satlan yang terakhir tentang jujur . Kemudian meminta peserta didik memberikan contoh situasi peran dengan tujuan kegiatan *assertive training* berjalan dengan sesuai harapan. Lalu peneliti memberikan penguatan kepada peserta didik agar prilaku asertif yang menimbulkan kedisiplinan tinggi yang baik /yang sesuai dapat dipertahankan. Setelah itu mengadakan posttest dengan skala yang sama ketika pretest.

## **2. Deskripsi Data Pre-Test**

Peneliti memberikan skala kedisiplinan kepada 12 peserta didik yang teridentifikasi kedisiplinan rendah sebagai pre-test untuk melihat skor awal kedisiplinan. Setelah dilakukan pelatihan dengan teknik *assertive training* pada masing-masing subjek penelitian sebanyak 6 kali pertemuan, maka peneliti membagikan kembali skala yang sama sebagai *post-test* yaitu skala kedisiplinan kepada 12 peserta didik tersebut. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh hasil yang memuaskan, karena tujuan dari pelatihan yang diinginkan dapat tercapai yaitu terjadi peningkatan kedisiplinan kepada 12 peserta didik. *pre-test* merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok *assertive*

*training*. Adapun tujuan dari pre-test adalah untuk mengetahui kondisi awal anggota kelompok (peserta didik). Data hasil *pre-test* menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil *pre-test* didapat data seperti pada tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil *pretest* Peserta Didik Kelas VIII**  
**di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang**

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Kriteria Kedisiplinan
1	AHM	41	Rendah
2	YSF	45	Rendah
3	RHT	39	Rendah
4	YGY	36	Rendah
5	RZA	40	Rendah
6	MFR	40	Rendah
7	FN	37	Rendah
8	SL	35	Rendah
9	ADT	34	Rendah
10	AZY	34	Rendah
11	YN	32	Rendah
12	NK	41	Rendah

Sebelumnya dari hasil penelitian di awal terdapat 12 peserta didik yang teridentifikasi kedisiplinan rendah. 12 peserta didik tersebut kemudian diberikan *pretest* skala kedisiplinan. Tabel menyatakan gambaran dari peserta didik kelas VIII yang teridentifikasi kedisiplinan rendah. Tujuan diadakannya layanan konseling kelompok *assertive training* agar dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

### 3. Deskripsi Data *Post-Test*

*Posttest* digunakan untuk mengetahui kondisi anggota kelompok setelah diberikan treatment. Dalam hal ini pelaksanaan teknik *assertive training*. Data hasil *posttest* 12 peserta didik yang telah diberikan treatment *assertive training* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil *posttest* Peserta Didik Kelas VIII**  
**di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang**

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Kriteria Kedisiplinan
1	AHM	64	Sedang
2	YSF	72	Tinggi
3	RHT	65	Tinggi
4	YGY	67	Tinggi
5	RZA	72	Tinggi
6	MFR	73	Tinggi
7	FN	67	tinggi
8	SL	66	tinggi
9	ADT	69	tinggi
10	AZY	70	tinggi
11	YN	68	Tinggi
12	NK	66	tinggi

Dilihat dari tabel 4.2 diketahui terjadi peningkatan kedisiplinan dibandingkan dengan hasil *pretest* pada tabel 4.1 yaitu 12 peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah meningkat menjadi tinggi. Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah pelaksanaan teknik *assertive training*. Dengan cara membagikan skala kedisiplinan kepada subjek penelitian. Setelah pengisian data selesai, maka hitung hasilnya. Berikut ini adalah hasil penghitungan skala sebelum (*pretest*) dan setelah pemberian (*posttest*) teknik *assertive taining*.

**Tabel 10**  
**Uji Hasil *pretest* dan *posttest* Skala Kedisiplinan**

No	Nama Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	Skor Peningkatan ( <i>pretest-posttest</i> )
1	AHM	41	64	23
2	YSF	45	72	27
3	RHT	39	65	26
4	YGY	36	67	31
5	RZA	40	72	32
6	MFR	40	73	33
7	FN	37	67	30
8	SL	35	66	31
9	ADT	34	69	35
10	AZY	34	70	36
11	YN	32	68	36
12	NK	41	66	25
		$\sum 1=454$	$\sum 2=819$	$\sum =365$
	Rata-rata dengan N=12	$X=\sum 1/N$ =454/12 =37,83	$X=\sum 2/N$ =819/12 =68,25	$Md=\sum /N$ =365/12 =30,42

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat hasil *pretest* terhadap 12 peserta didik sebelum pemberian teknik *assertive training* diperoleh nilai rata-rata skor *pretest* kedisiplinan sebesar 37,83. Setelah dilakukan teknik *assertive training*, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,25 yang berarti terjadi peningkatan kedisiplinan skor sebesar 30,42. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan peserta didik sebelum diberi teknik *assertive training* dengan setelah diberi teknik *assertive training*.

#### 4. Uji Hipotesis

Pengaruh konseling kelompok dengan *assertive training* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari skor sebelum dan

sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan *assertive training*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui Pengaruh konseling kelompok dengan *assertive training* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

1) Uji Pengaruh konseling kelompok dengan *assertive training* terhadap kedisiplinan peserta didik secara keseluruhan.

$H_a$  : Ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap kedisiplinan pada peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tahun ajaran 2016/2017

$H_o$  : Tidak ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tahun ajaran 2016/2017

$H_o : \mu_1 = \mu_0$

$H_a : \mu_2 = \mu_0$

Keterangan :

$\mu_1$  = Sebelum diberikan konseling kelompok *assertive training*

$\mu_2$  = Setelah diberikan konseling kelompok *assertive training*

Berdasarkan hasil uji paired samples t-test pengaruh konseling kelompok dengan *assertive training* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, penghitungan kedisiplinan peserta didik dengan nilai distribusi ditentukan yaitu derajat kebebasan  $dk = N - 1 = 12 - 1 = 11$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 dilakukan dengan menggunakan program IBM-SPSS V.24, didapat hasil sebagai berikut:

## a. Keseluruhan aspek kedisiplinan

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TOTAL_PRE	37.83	12	3.786	1.093
	TOTAL_POST	68.25	12	2.958	.854

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	TOTAL_PRE & TOTAL_POST	12	.183	.570

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	TOTAL_PRE - TOTAL_POST	-30.417	4.358	1.258	-33.186	-27.648	-24.178	11	.000

Hasil yang diperoleh untuk ttabel adalah sebesar 1,78 karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $68,25 < 37,83$  dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa layanan konseling kelompok *assertive training* berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di Mts GUPPI 2 Tanjung Karang.

b. Dari aspek kedisiplinan waktu

### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 total_pre_indikator_waktu	18.83	12	1.801	.520
total_post_indikator_waktu	34.25	12	1.913	.552

Berdasarkan data tabel diatas tersebut dapat dijelaskan data *pretest* nilai rata-rata kedisiplinan peserta didik pada aspek disiplin waktu adalah 18.83 dengan jumlah data 12, Standar Deviasi 1.801 dan Standar Error Mean .520 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 34.25, Standar Deviasi 1.913 dan Standar Error Mean .552.

### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 total_pre_indikator_waktu & total_post_indikator_waktu	12	.647	.023

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa nilai korelasi sebesar 0,647

### Paired Samples Test

Pair	Mea n	Std. Deviatio n	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2- tailed )	
				Lower	Upper				
1	total_pre_indi kator_waktu - total_post_indi kator_waktu	-	1.564	.452	-	-	-	11	.000
		- 15.417			16.411	14.423	34.14		0

Dari tabel dapat diketahui bahwa  $t$  adalah -34.140 dan mean -15.417, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = -16.411 dan *upper* = -14.423, kemudian thitung dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$   $df=11$ , maka ketentuan thitung >  $t_{\text{tabel}}$  ( $34.140 > 1.795$ ) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan  $\alpha=0.05$  dan signifikansi (2-tailed) ialah  $<0,05$  ( $0,000 < 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training berpengaruh terhadap kedisiplinan waktu peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

## c. Aspek perbuatan

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_pre_indikator_perbuatan	19.00	12	2.523	.728
	total_post_indikator_perbuatan	34.00	12	2.412	.696

Berdasarkan data tabel diatas tersebut dapat dijelaskan data *pretest* nilai rata-rata kedisiplinan peserta didik pada aspek disiplin adalah 19.00 dengan jumlah data 12, Standar Deviasi 2.523 dan Standar Error Mean .728 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 34.00, Standar Deviasi 2.412 dan Standar Error Mean .696.

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	total_pre_indikator_perbuatan & total_post_indikator_perbuatan	12	.105	.746

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa nilai korelasi sebesar 0,105

### Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	total_pre_indikator_perbuatan - total_post_indikator_perbuatan	-15.000	3.303	.953	-17.099	-12.901	-15.732	11	.000

Dari tabel dapat diketahui bahwa  $t$  adalah -15.732 dan mean -15.000, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = -17.099 dan *upper* = -12.901, kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$   $df=11$ , maka ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $15.732 > 1.795$ ) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan  $\alpha=0.05$  dan signifikansi (2-tailed) ialah  $<0,05$  ( $0,000 < 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh terhadap kedisiplinan perbuatan peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil kedisiplinan dilanjutkan dengan menganalisis program yang tepat. Adapun pembahasan upaya meningkatkan kedisiplinan menggunakan assertive training peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Kedisiplinan Peserta Didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik kelas VIII MTs GUPPI Tanjung Karang tahun pelajaran 2016/2017 berada pada kategori tinggi namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Sehingga apabila dibiarkan maka dapat menjadi menghambat dalam proses belajar mengajar baik bagi peserta didik tersebut, maupun orang-orang disekitarnya (guru, peserta didik yang lain, dan sekolah), karena salah satu yang dapat mengatasi hambatan dalam proses belajar adalah memiliki perilaku disiplin. Kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Kedisiplinan diharapkan dapat membentuk atau melatih pola kepribadian peserta didik, sebagai alat untuk penyesuaian diri yang baik.

## 2. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Assertive Training dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, terlihat bahwa terdapat adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang. Ini dapat dilihat dari hasil posttest peserta didik setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Selain itu, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji paired tes dan diperoleh harga  $t_{hitung} = 68,25$  harga ini selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $n=12-1=11$ . Maka hasilnya  $t_{tabel}=1,78$  karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $68,25 < 37,83$  dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik dari sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling assertive training kepada sampel penelitian. Dengan demikian terdapat perubahan kedisiplinan peserta didik, yang semula rendah menjadi tinggi setelah diberikan layanan konseling *assertive training*.

Penelitian yang dilakukan di Mts GUPPI 2 Tanjung Karang peneliti menemukan adanya ciri kedisiplinan rendah, informasi didapatkan dari kepala sekolah dan wali kelas dan buku catatan siswa dan diperkuat dengan hasil penyebaran angket kedisiplinan peserta didik. adapun ciri yang diperoleh yaitu adanya peserta didik yang tidak disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok *assertive training*. Layanan konseling kelompok suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antarpribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal mengelola masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama berbagai bidang masalah sosiopsikologis individu dalam kelompok.<sup>1</sup>

Terapi kelompok latihan asertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadainya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.<sup>2</sup>

Setelah diberikan perlakuan sebanyak enam kali pertemuan anggota kelompok dapat memahami dan mengerti dengan tindakan yang dilakukan untuk terus dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

---

<sup>1</sup>Andi Mappiare AT, Pengantar Konseling dan Psikoterapi, pt Raja Graffindo Persada, Jakarta, 2011, Hal.165

<sup>2</sup> Gerald Corey, Teori dan praktek Konseling dan psikoterapi, refika aditama, Bandung, 2013, Hal 215

Empat indikator kedisiplinan peserta didik antara lain yaitu: (1) datang dan pulang tepat waktu (2) tepat waktu dalam belajar (3) mengumpulkan tugas dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (4) patuh dan tidak menentang peraturan

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan *assertive training* berpengaruh terhadap meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh MARDIA BIN SMITH dari Universitas negeri Gorontalo, dengan judul PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 ATINGGOLA KABUPATEN GORONTALO UTARA. Data yang terkumpul diolah dengan langkah-langkah yakni uji normalitas distribusi sampel, pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil perhitungan diperoleh harga  $X1_{hitung}$  sebesar 2.92 sedangkan Kriteria pengujian : Terima hipotesis berdistribusi normal, jika  $X1 \leq X1(1-\alpha) (k-3)$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0.01$  atau  $\alpha = 0.05$  dan derajat kebebasan  $(dk) = k - 3$ . Dari daftar distribusi chi-kuadrat pada  $\alpha = 0.01$  diperoleh  $X2(1-0.01) (5-3) = X1(0.99) (2) = 9.21$ . ternyata harga  $X1_{hitung}$  lebih kecil dari  $X1_{daftar}$  ( $2.92 \leq 9.21$ ). dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil perhitungan  $X2$  diperoleh harga  $X2_{hitung}$  sebesar 3.08. Kriteria pengujian

: Terima hipotesis berdistribusi normal, jika  $X^2 \leq X^2(1-\alpha) (k-3)$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0.01$  atau  $\alpha = 0.05$  dan derajat kebebasan (dk) =  $k - 3$ . Dari daftar distribusi chi-kuadrat pada  $\alpha = 0.01$  diperoleh  $X^2(1-0.01) (5-3) = X^2(0.99) (2) = 9.21$ . ternyata harga  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  daftar ( $3.08 \leq 9.21$ ). Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah dilakukannya uji normalitas selanjutnya dilakukan uji t dan dari hasil perhitungan diperoleh harga  $t$  hitung sebesar 57.5. sedang dari daftar distribusi t pada taraf nyata 1% diperoleh  $t(0.975) (28) = 2.05$ . Ternyata harga  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  daftar, atau harga  $t$  hitung telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

### 3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah masih menggunakan pendekatan pre-eksperiment desain, yang tidak melakukan isolasi serta pertimbangan keluarga, perkembangan seksual, dan lainnya, untuk penelitian kedepan, disarankan penelitian dapat dilakukan dengan true eksperimental desain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh dan diketahui hasil penelitian bahwa kedisiplinan peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok *Assertive Training*.

Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan, yang mana diperoleh  $t_{hitung} = 88,3$  kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,78$ . Karena  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik skor (*pretest*) atau sebelum pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dan (*posttest*) atau setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik. Adanya pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik ditandai dengan ; (a) peserta didik sudah mampu menjalankan perilaku disiplin tepat waktu sehingga peserta didik memiliki ketegasan dan perilaku asertif dalam mengelola waktunya dengan baik. (b) peserta didik mampu dan memiliki sikap disiplin perbuatan, peserta didik memiliki ketegasan dan dapat memilih sikap yang asertif untuk tertib mengikuti

pelajaran dan belajar tepat pada waktunya dan menyelesaikan tugas tepat waktunya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada pihak yaitu:

1. Peserta didik perlu menindaklanjuti dan meningkatkan keisiplinan yang sudah terbentuk sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang baik.
2. Guru dapat merancang program secara optimal dan dapat membantu mengembangkan perilaku kedisiplinan peserta didik.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling agar membantu perkembangan peserta didik.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kedisiplinan peserta didik hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru mata pelajaran/walikelas, sta sebelum diadakan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah-masalah terkait kedisiplinan peserta didik secara mendalam.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di Fakultas Tarbiyah

Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya di Universitas Islam Negeri Raden

Intan Lampung. Terima kasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran, *Terkait dengan Konsep Pendidikan dalam Islam*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*; Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Corey, Gerald, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*; Bandung, Refika Aditama, 2013
- Departemen Agama, *Wawasan tugas guru dan tenaga kependidikan*, Direktorat Jendral Kelembagaan Islam; Jakarta, 2005
- Dollet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Fatoni, Abdurahman, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*; Jakarta, Rineka Cipta, 2011
- File.upi.edu/Direktori/FIP/JUR...tls.../LATIHAN\_ASERTIF./pdf diunduh pada tanggal 8 april 2017
- Gunarsa, Singgih, *Konseling & Psikoterapi*, 2010
- Hadari Nawawi, *Adminitrasi Pendidikan*, Gunung Agung, 1990
- Kajian Pustaka tentang Teknik Assertive Training, tersedia dalam <http://edutaka.blogspot.co.id/2015/03/kajian-pustaka-tentang-teknik-assertive.htm>.
- Mappiare AT, *Andi Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, pt Raja Graffindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 165
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*; Bandung, Remaja Rosa Karya, 2006
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*; Jakarta, Gunung Agung, 1990
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Rohani, Ahmad *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012

Sadjana. *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 2005)

Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung : CV Alfabeta, 2011



*Lampiran 1*

**Materi Penyusunan Dan Pengelolaan Program Konseling Kelompok Dengan *Assertive Training* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts GUPPI 2 Tanjung Karang Tahun Pelajaran 2016/2017**

Kompetensi Dasar	Peserta didik mampu memahami dan menerapkan kedisiplinan di sekolah agar peserta didik memiliki perilaku disiplin untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkannya namun tetap menjaga dan menghargai orang lain.
Indikator	Indikator disiplin: Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, Ketaatan tepat waktu datang ke sekolah, Ketaatan dalam waktu aktivitas belajar (tidak meninggalkan pelajaran), Pulang sekolah sesuai waktu yang ditentukan dalam peraturan di sekolah.
Komponen materi	Satuan layanan disertai layanan konseling kelompok materi yang diberikan: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bersikap tegas</li><li>2. Peraturan tata tertib sekolah</li><li>3. Bersikap jujur</li><li>4. Ketaatan dalam waktu aktivitas belajar ( tidak meninggalkan pelajaran)</li></ol>
Metode	Layanan konseling kelompok dengan <i>assertive training</i>
Alokasi waktu	45-60 menit
Bahan dan alat	Laptop, lembar materi

## Pedoman Observasi

### A. Umum

1. Melihat kondidik/keadaan peserta didik pada saat datang ke sekolah dan aktivitas di dalam kelas.
2. Melihat kondisi pada saat peserta didik sedang dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Melihat keadaan pada saat peserta didik sedang dalam jam istirahat.

### B. Kedisiplinan peserta didik di sekolah dan di dalam keas

1. Bagaimana keadaan di sekolah saat setelah bel berbunyi
2. Memperlihatkan Apakah ada peserta didik yang terlambat
3. Melihat keadaan peserta didik langsung masuk ke dalam kelas setelah bel berbunyi
4. Memperlihatkan Apakah peserta didik menunggu gurunya di dalam kelas atau diluar kelas



### Lampiran 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

Menggunakan wawancara tidak terstruktur

Nama Responden : Rahma Wati,M.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari / tanggal Wawancara :

##### A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kedisiplinan peserta didik.
2. Wawancara diadakan ketika guru wali kelas sedang memiliki waktu luang. Peneliti mengadakan wawancara berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik.

##### B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kedisiplinan yang ada di sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang ini ?
2. Apa saja pelanggaran disiplin (disiplin terlambat ke sekolah) yang sering dilakukan peserta didik di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang?
3. Apakah peraturan / tata tertib sekolah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya ?
4. Apakah pada kelas VIII terdapat kelas yang memiliki disiplin rendah ?
5. Langkah apa yang digunakan untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan peserta didik?

## Lampiran 4

### Kisi-kisi Instrument Kedisiplinan Peserta Didik

Variabel	Definisi	Indikator variabel	Pertanyaan	ket
Kedisiplinan (X)	Adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik	a. Saya patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah	1. Saya datang ke sekolah tepat waktu	+
			2. Saya sering terlambat datang ke sekolah	-
			3. Saat bel berbunyi saya tidak segera masuk melainkan menunggu guru masuk kelas	-
		b. Tepat waktu dalam belajar	4. Saya mengikuti pelajaran sampai selesai	+
			5. Saat jam pelajaran saya senang ke kantin	-
			6. Saat jam pelajaran saya sering ke wc untuk main-main	-
			7. Saat jam pelajaran saya keluar kelas karena tidak menyukai pelajaran	-
		c. Mengumpulkan tugas dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya	8. Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik	+
			9. Saya tidak mengerjakan tugas dengan baik, sering mencontek tugas teman	-
			10. Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya	+
			11. Saya terlambat dalam mengumpulkan	-

			tugas	
			12. Saya mencatat materi yang dijelaskan oleh guru	+
			13 Saya tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru	-
		d. Patuh dan tidak menentang peraturan	14. Saya menggunakan seragam lengkap	+
			15. Saya tidak menggunakan atribut sekolah (seperti dasi, tanda lokasi sekolah dan ikat pinggang)	-
			16. Saya tepat waktu dalam mengikuti pelajaran	+
			17. Saya menggunakan seragam sekolah lengkap dengan atribut sekolah setiap hari	+
			18. Saya sering memolos karena jenuh berada disekolah	-
			19. Saya sering melanggar peraturan sekolah	-
			20. Saya patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah	+

## Lampiran 5

### Angket Kedisiplinan Peserta Didik

#### I. Identitas Siswa

Nama :

#### II. Petunjuk

1. Kuesioner ini terdiri dari 24 item pertanyaan
2. Apa yang anda isi tidak ada kaitanya dengan nilai anda, oleh karena itu isilah setiap item pertanyaan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan apa yang anda alami
3. Kerahasiaan jawaban anda dijamin tidak akan berpengaruh dengan nilai prestasi anda
4. Pertanyaan dibawah ini tidak ada jawaban benar/salah. Berilah tanda centang pada kolom yang telah disediakan. Dengan ketentuan pengisian sebagai berikut :

SL : Selalu

S : Sering

J : Jarang

P : Pernah

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban			
		SL	S	J	P
1	Saya datang kesekolah tepat waktu				
2	Saya mengikuti pelajaran sampai selesai				
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik				
4	Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya				
5	Saya mencatat materi yang dijelaskan oleh guru				
6	Saya menggunakan seragam lengkap				
7	Saya tepat waktu dalam mengikuti pelajaran				
8	Saya senang berada di sekolah				
9	Saya menggunakan seragam sekolah lengkap dengan atribut sekolah setiap hari				
10	Saya patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah				
11	Saya sering terlambat datang ke sekolah				
12	Saat bel berbunyi saya tidak segera masuk melainkan menunggu guru masuk kelas				

13	Saat jam pelajaran saya senang ke kantin				
14	Saat jam pelajaran saya sering ke wc untuk main-main				
15	Saat jam pelajaran saya keluar kelas karena tidak menyukai pelajaran				
16	Saya tidak menggunakan atribut sekolah (seperti dasi, tanda lokasi sekolah dan ikat pinggang)				
17	Saya sering terlambat karena tidak menyukai pelajaran				
18	Saya tidak menyukai berada di sekolah				
19	Saya sering membolos karena jenuh berada di sekolah				
20	Saya sering melanggar peraturan sekolah				



## Lampiran 6

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Permasalahan : Kedisiplinan Peserta Didik
- B. Sub Topik : Bersikap Tegas
- C. Bidang Bimbingan : Bimbingan pribadi dan sosial
- D. Jenis layanan : Konseling kelompok
- E. Fungsi Layanan : Pemahaman,  
pengentasan, pengembangan
- F. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan layanan : peserta didik dapat bersikap disiplin dan dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar
  2. Hasil yang ingin dipakai : agar peserta didik dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah
- G. Pendekatan yang digunakan : Konseling kelompok dengan teknik latihan asertif/assertive training
- H. Sasaran layanan : kelompok eksperimen peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang
- I. Uraian kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru pembimbing	Peserta didik
1	Pembentukan (5menit)	a. Mengucapkan salam, menanyakan kabar dan ucapan terimakasih atas kehadirannya menjadi responden b. Memimpin doa c. Menyampaikan pengertian dan tujuan konseling kelompok	a. Merespon dengan membalas salam dari pemimpin kelompok  b. Berdoa bersama c. Mendengarkan dan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok dan seperti asas dan fungsi</li> <li>e. Mengucapkan janji konseling</li> <li>f. Menyampaikan kesepakatan waktu</li> <li>g. Perkenalan dilanjutkan dengan permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling menerima sehingga terciptanya dinamika kelompok</li> </ul>	<p>memperhatikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>d. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>e. Mengucapkan dan mengikuti</li> <li>f. Menyeepakati waktu</li> <li>g. Memperkenalkan diri secara bergantian dan melaksanakan permainan</li> </ul>
2	Peralihan (5menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok</li> <li>b. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya</li> <li>c. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>b. Memberikan respon jawaban atas kesiapan anggota kelompok</li> <li>c. Menjawab pertanyaan</li> </ul>
3.	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan mengenai teknik latihan asertif/assertive training</li> <li>b. Meminta peserta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan</li> <li>b. Menjawab</li> </ul>

		<p>didik mengungkapkan permasalahannya mengenai bersikap tegas dalam disiplin</p> <p>c. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</p> <p>d. Mengulang bersikap tegas</p> <p>e. Memberikan penguatan positif (pujian) terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan perilaku dalam bersikap tegas di sekolah</p> <p>f. Memperaktikan latihan asertif</p> <p>g. Menyimpulkan</p>	<p>c. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>d. Melaksanakan</p> <p>e. Memperhatikan dan melaksanakan</p> <p>f. Memperaktikan dan mengulang kembali</p> <p>g. Mengungkapkan dan memperhatikan</p>
4	Pengakhiran (5menit)	<p>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</p> <p>c. Penilaian segera</p> <p>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan :</p> <p>1. Pemahaman</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Melaksanakan</p> <p>d. Menjawab pertanyaan</p>

		yang sudah diperoleh anggota kelompok 2. Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung 3. Kesan yang diperoleh selama kegiatan e. Mengucapkan terima kasih f. Memimpin doa g. mengucapkan salam	e. Menjawab f. Berdoa g. Menjawab salam
--	--	--	---

- J. Materi Layanan : Terlampir
- K. Sumber materi :-
- L. Pelaksanaan Layanan :
1. Waktu : 1x45menit
  2. Tempat :
  3. Hari/tanggal :
- M. Metode : diskusi, Tanya jawab dan permainan
- N. Alat dan perlengkapan :-
- O. Penyelenggara layanan : Denita Ariani
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan Guru Pembimbing
- Q. Rencana dan tindak lanjut :
1. Penilaian Proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati kaektifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok
  2. Penilaian Hasil :

Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (laiseg) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilaksanakan, meminta sebagian anggota kelompok mengemukakan perasaannya setelah mengikuti layanan.

3. Tindak lanjut :Menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil.

R. Catatan khusus :-

Bandar Lampung, juni 2017

Mengetahui,

Guru pendamping

Iroh Wati,S.Pd.I



Peneliti

Denita Ariani

Mengetahui,

Kepala Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

Rahma Wati,M.Pd.I

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- S. Topik Permasalahan : Kedisiplinan Peserta Didik
- T. Sub Topik : Tata tertib Sekolah
- U. Bidang Bimbingan : Bimbingan pribadi dan social
- V. Jenis layanan : Konseling kelompok
- W. Fungsi Layanan : Pemahaman,  
pengentasan,pengembangan
- X. Kompetensi yang ingin dicapai
3. Tujuan layanan : peserta didik dapat bersikap disiplin dan dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar
4. Hasil yang ingin dipakai : agar peserta didik dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah
- Y. Pendekatan yang digunakan : Konseling kelompok dengan teknik latihan asertif/assertive training
- Z. Sasaran layanan : kelompok eksperimen peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang
- AA. Uraian kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru pembimbing	Peserta didik
1	Pembentukan (5menit)	h. Mengucapkan salam, menanyakan kabar dan ucapan terimakasih atas kehadirannya menjadi responden i. Memimpin doa j. Menyampaikan pengertian dan tujuan konseling kelompok k. Menjelaskan cara pelaksanaan	h. Merespon dengan membalas salam dari pemimpin kelompok  i. Berdoa bersama j. Mendengarkan dan memperhatikan

		<p>konseling kelompok dan seperti asas dan fungsi</p> <p>l. Mengucapkan janji konseling</p> <p>m. Menyampaikan kesepakatan waktu</p> <p>n. Perkenalan dilanjutkan dengan permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling menerima sehingga terciptanya dinamika kelompok</p>	<p>k. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>l. Mengucapkan dan mengikuti</p> <p>m. Menyepakati waktu</p> <p>n. Memperkenalkan diri secara bergantian dan melaksanakan permainan</p>
2	Peralihan (5menit)	<p>d. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok</p> <p>e. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya</p> <p>f. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</p>	<p>d. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>e. Memberikan respon jawaban atas kesiapan anggota kelompok</p> <p>f. Menjawab pertanyaan</p>
3.	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling kelompok</p> <p>h. Menjelaskan mengenai teknik latihan asertif/assertive training</p> <p>i. Meminta peserta</p>	<p>h. Memperhatikan</p> <p>i. Menjawab</p>

		<p>didik mengungkapkan permasalahannya mengenai mentaati peraturan dalam disiplin</p> <p>j. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</p> <p>k. Mengulang latihan perilaku tepat waktu dalam belajar</p> <p>l. Memberikan penguatan positif (pujian) terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan perilaku dalam mentaati tata tertib sekolah</p> <p>m. Memperaktikan latihan asertif</p> <p>n. Menyimpulkan</p>	<p>j. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>k. Melaksanakan</p> <p>l. Memperhatikan dan melaksanakan</p> <p>m. Memperaktikan dan mengulang kembali</p> <p>n. Mengungkapkan dan memperhatikan</p>
4	Pengakhiran (5menit)	<p>h. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>i. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</p> <p>j. Penilaian segera</p> <p>k. Mengevaluasi kegiatan yang telah</p>	<p>h. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>i. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>j. Melaksanakan</p>

		<p>dilakukan :</p> <p>4. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok</p> <p>5. Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung</p> <p>6. Kesan yang diperoleh selama kegiatan</p> <p>l. Mengucapkan terima kasih</p> <p>m. Memimpin doa</p> <p>n. mengucapkan salam</p>	<p>k. Menjawab pertanyaan</p> <p>l. Menjawab</p> <p>m. Berdoa</p> <p>n. Menjawab salam</p>
--	--	---	--

- BB. Materi Layanan : Terlampir
- CC. Sumber materi :-
- DD. Pelaksanaan Layanan :
4. Waktu : 1x45menit
5. Tempat :
6. Hari/tanggal :
- EE. Metode : diskusi, Tanya jawab dan permainan
- FF. Alat dan perlengkapan :-
- GG. Penyelenggara layanan : Denita Ariani
- HH. Konsultan : Dosen pembimbing dan Guru Pembimbing
- II. Rencana dan tindak lanjut :
4. Penilaian Proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati kaektifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok

5. Penilaian Hasil :

Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (laiseg) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilaksanakan, meminta sebagian anggota kelompok mengemukakan perasaannya setelah mengikuti layanan.

6. Tindak lanjut :Menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil.

JJ. Catatan khusus :-

Bandar Lampung, juni  
2017

Mengetahui,

Guru pendamping

Iroh Wati,S.Pd.I



Peneliti

Denita Ariani

Mengetahui,

Kepala Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

Rahma Wati,M.Pd.I

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- KK. Topik Permasalahan : Kedisiplinan Peserta Didik
- LL. Sub Topik : Jujur
- MM. Bidang Bimbingan : Bimbingan pribadi dan social
- NN. Jenis layanan : Konseling kelompok
- OO. Fungsi Layanan : Pemahaman,  
pengentasan, pengembangan
- PP. Kompetensi yang ingin dicapai
5. Tujuan layanan : peserta didik dapat bersikap disiplin dan dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar
  6. Hasil yang ingin dipakai : agar peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam bersikap jujur.
- QQ. Pendekatan yang digunakan : Konseling kelompok dengan teknik latihan asertif/assertive training
- RR. Sasaran layanan : kelompok eksperimen peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang
- SS. Uraian kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru pembimbing	Peserta didik
1	Pembentukan (5menit)	o. Mengucapkan salam, menanyakan kabar dan ucapan terimakasih atas kehadirannya menjadi responden p. Memimpin doa q. Menyampaikan pengertian dan tujuan konseling kelompok r. Menjelaskan cara pelaksanaan	o. Merespon dengan membalas salam dari pemimpin kelompok  p. Berdoa bersama q. Mendengarkan dan memperhatikan

		<p>konseling kelompok dan seperti asas dan fungsi</p> <p>s. Mengucapkan janji konseling</p> <p>t. Menyampaikan kesepakatan waktu</p> <p>u. Perkenalan dilanjutkan dengan permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling menerima sehingga terciptanya dinamika kelompok</p>	<p>r. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>s. Mengucapkan dan mengikuti</p> <p>t. Menyepakati waktu</p> <p>u. Memperkenalkan diri secara bergantian dan melaksanakan permainan</p>
<b>2</b>	Peralihan (5menit)	<p>g. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok</p> <p>h. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya</p> <p>i. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</p>	<p>g. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>h. Memberikan respon jawaban atas kesiapan anggota kelompok</p> <p>i. Menjawab pertanyaan</p>
<b>3.</b>	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling kelompok</p> <p>o. Menjelaskan mengenai teknik latihan asertif/assertive training</p> <p>p. Meminta peserta didik mengungkapkan</p>	<p>o. Memperhatikan</p> <p>p. Menjawab</p>

		<p>permasalahannya mengenai sikap jujur</p> <p>q. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</p> <p>r. Mengulang latihan perilaku sikap jujur</p> <p>s. Memberikan penguatan positif (pujian) terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan perilaku dalam bersikap jujur</p> <p>t. Mempraktikkan latihan asertif</p> <p>u. Menyimpulkan</p>	<p>q. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>r. Melaksanakan</p> <p>s. Memperhatikan dan melaksanakan</p> <p>t. Mempraktikkan dan mengulang kembali</p> <p>u. Mengungkapkan dan memperhatikan</p>
4	Pengakhiran (5menit)	<p>o. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>p. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</p> <p>q. Penilaian segera</p> <p>r. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan :</p> <p>7. Pemahaman yang sudah diperoleh</p>	<p>o. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>p. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>q. Melaksanakan</p> <p>r. Menjawab pertanyaan</p>

		<p>anggota kelompok</p> <p>8. Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung</p> <p>9. Kesan yang diperoleh selama kegiatan</p> <p>s. Mengucapkan terima kasih</p> <p>t. Memimpin doa</p> <p>u. mengucapkan salam</p>	<p>s. Menjawab</p> <p>t. Berdoa</p> <p>u. Menjawab salam</p>
--	--	--	--

TT. Materi Layanan : Terlampir

UU. Sumber materi :-

VV. Pelaksanaan Layanan :

7. Waktu : 1x45menit

8. Tempat :

9. Hari/tanggal :

WW. Metode : diskusi, Tanya jawab dan permainan

XX. Alat dan perlengkapan :-

YY. Penyelenggara layanan : Denita Ariani

ZZ. Konsultan : Dosen pembimbing dan Guru Pembimbing

AAA. Rencana dan tindak lanjut :

7. Penilaian Proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok

8. Penilaian Hasil :

Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (laisseg) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilaksanakan, meminta sebagian anggota kelompok mengemukakan perasaannya setelah mengikuti layanan.

9. Tindak lanjut :Menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil.

BBB. Catatan khusus :-

Bandar Lampung, juni 2017

Mengetahui,

Guru pendamping

Iroh Wati,S.Pd.I

Peneliti

Denita Ariani



Mengetahui,

Kepala Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

Rahma Wati,M.Pd.I

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- CCC. Topik Permasalahan : Kedisiplinan Peserta Didik
- DDD. Sub Topik : Tepat Waktu Dalam Belajar
- EEE. Bidang Bimbingan : Bimbingan pribadi dan sosial
- FFF. Jenis layanan : Konseling kelompok
- GGG. Fungsi Layanan : Pemahaman,  
pengentasan, pengembangan
- HHH. Kompetensi yang ingin dicapai
7. Tujuan layanan : peserta didik dapat bersikap disiplin dan dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar
  8. Hasil yang ingin dipakai : agar peserta didik dapat meningkatkan sikap tepat waktu dalam belajar
- III. Pendekatan yang digunakan : Konseling kelompok dengan teknik latihan asertif/assertive training
- JJJ. Sasaran layanan : kelompok eksperimen peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI 2 Tanjung Karang
- KKK. Uraian kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru pembimbing	Peserta didik
1	Pembentukan (5menit)	v. Mengucapkan salam, menanyakan kabar dan ucapan terimakasih atas kehadirannya menjadi responden w. Memimpin doa x. Menyampaikan pengertian dan tujuan konseling kelompok y. Menjelaskan cara pelaksanaan	v. Merespon dengan membalas salam dari pemimpin kelompok  w. Berdoa bersama x. Mendengarkan dan memperhatikan

		<p>konseling kelompok dan seperti asas dan fungsi</p> <p>z. Mengucapkan janji konseling</p> <p>aa. Menyampaikan kesepakatan waktu</p> <p>bb. Perkenalan dilanjutkan dengan permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling menerima sehingga terciptanya dinamika kelompok</p>	<p>y. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>z. Mengucapkan dan mengikuti</p> <p>aa. Menyepakati waktu</p> <p>bb. Memperkenalkan diri secara bergantian dan melaksanakan permainan</p>
2	Peralihan (5menit)	<p>j. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok</p> <p>k. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya</p> <p>l. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</p>	<p>j. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>k. Memberikan respon jawaban atas kesiapan anggota kelompok</p> <p>l. Menjawab pertanyaan</p>
3.	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling kelompok</p> <p>v. Menjelaskan mengenai teknik latihan asertif/assertive training</p> <p>w. Meminta peserta</p>	<p>v. Memperhatikan</p> <p>w. Menjawab</p>

		<p>didik mengungkapkan permasalahannya mengenai tepat waktu dalam belajar</p> <p>x. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</p> <p>y. Mengulang latihan perilaku tepat waktu dalam belajar</p> <p>z. Memberikan penguatan positif (pujian) terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan perilaku tepat waktu dalam belajar</p> <p>aa. Memperaktikan latihan asertif</p> <p>bb. Menyimpulkan</p>	<p>x. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>y. Melaksanakan</p> <p>z. Memperhatikan dan melaksanakan</p> <p>aa. Memperaktikan dan mengulang kembali</p> <p>bb. Mengungkapkan dan memperhatikan</p>
4	Pengakhiran (5menit)	<p>v. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>w. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</p> <p>x. Penilaian segera</p> <p>y. Mengevaluasi kegiatan yang telah</p>	<p>v. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>w. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>x. Melaksanakan</p>

		dilakukan : 10. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok 11. Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung 12. Kesan yang diperoleh selama kegiatan z. Memberikan pekerjaan rumah aa. Mengucapkan terima kasih bb. Memimpin doa cc. mengucapkan salam	y. Menjawab pertanyaan       z. Menyanggupi  aa. Menjawab  bb. Berdoa cc. Menjawab salam
--	--	---	--

LLL. Materi Layanan : Terlampir

MMM. Sumber materi :-

NNN. Pelaksanaan Layanan :

10. Waktu : 1x45menit

11. Tempat :

12. Hari/tanggal :

OOO. Metode : diskusi, Tanya jawab dan permainan

PPP. Alat dan perlengkapan :-

QQQ. Penyelenggara layanan : Denita Ariani

RRR. Konsultan : Dosen pembimbing dan Guru Pembimbing

SSS. Rencana dan tindak lanjut :

10. Penilaian Proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok

11. Penilaian Hasil :  
Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (laisseg) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilaksanakan, meminta sebagian anggota kelompok mengemukakan perasaannya setelah mengikuti layanan.

12. Tindak lanjut :Menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil.

TTT. Catatan khusus :-

Bandar Lampung, juni 2017

Mengetahui,

Guru Pendamping

Iroh Wati,S.Pd.I

Peneliti

Denita Ariani

Mengetahui,

Kepala Sekolah MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

Rahma Wati,M.Pd.I



Lampiran 8

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TOTAL_PRE	37.83	12	3.786	1.093
	TOTAL_POST	68.25	12	2.958	.854

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	TOTAL_PRE & TOTAL_POST	12	.183	.570

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	TOTAL_PRE - TOTAL_POST	-30.417	4.358	1.258	-33.186	-27.648	-24.178	11	.000

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_pre_indikator_waktu	18.83	12	1.801	.520
	total_post_indikator_waktu	34.25	12	1.913	.552

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	total_pre_indikator_waktu & total_post_indikator_waktu	12	.647	.023

### Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	total_pre_indikator_waktu - total_post_indikator_waktu	-15.417	1.564	.452	-16.411	-14.423	-34.140	11	.000

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_pre_indikator_perubahan	19.00	12	2.523	.728
	total_post_indikator_perubahan	34.00	12	2.412	.696

### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 total_pre_indikator_perbuatan & total_post indikator perbuatan	12	.105	.746

### Paired Samples Test

		Paired Differences		Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		Lower	Upper			
Pair 1	total_pre_indikator_perbuatan - total_post_indikator_perbuatan	-15.000	3.303	.953	-17.099	-12.901	-15.732	11	.000



*Lampiran 9***PROFIL SEKOLAH****A. Sejarah Berdirinya MTs GUPPI 2 Tanjung Karang**

Madrasah Tsanawiyah GUPPI 2 berdiri sejak tahun 1987 berada dibawah naungan Departemen Agama.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah GUPPI 2 tersebut berlatar belakang kepada kebutuhan masyarakat daerah Tanjung Agung dan sekitarnya terhadap lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berdasarkan pada ajaran agama islam yaitu Madrasah Tsanawiyah.

Sehubungan dengan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan keagamaan ini, maka sejak tanggal 8 juli 1987 para tokoh pendidikan dan tokoh agama di wilayah Tanjung Agung ini bertekad untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang di beri nama (Gabungan Usaha Pembinaan Pendidikan Isam) yang lokasinya masih menggunakan tanah wakaf milik MIN 4 Tanjung Karang. Adapun tokoh-tokoh pendiri MTs GUPPI 2 Tanjung Kara tersebut diantaranya:

1. M.Sayuti
2. Askanuddin,BA
3. Suhaimi,AMd

Madrasah Tsanawiyah GUPPI 2 tersebut memiliki perkembangan yang cukup baik. Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah GUPPI 2 tersebut Pembina pertama kali dipimpin oleh Bapak M. Sayuti, dan kemudian diantikan oleh Bapak M.Sidiq Yunus, kemudian Pembina selanjutnya dipercayakan kepada Ibu Rahma Wati hingga sekarang.

**B. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs GUPPI 2 Tanjung Karang**

Keadaan Sarana dan Prasarana MTs GUPPI 2 Tanjung Karang tersebut dapa diuraikan sebagai berikut :

### 1. Tanah Lokasi

MTs GUPPI 2 Tanjung Karang yang masih menempati tanah milik Min Tanjung Karrang memiliki tanah lokasi seluas  $1600M^2$  yang seluruh telah dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan dan kegiatan pengajaran. Status tanah yang ditempati yaitu tanah wakaf untuk MIN (MTs masih menumpang).

Pemanfaatan tanah lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk bangunan gedung =  $1200M^2$
2. Untuk halaman sekaligus untuk lapangan olahraga =  $400M^2$

Lokasi MTs GUPPI 2 tersebut terletak di Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Karang. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara serbatasan dengan rumah Sarmani
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Hi.Isa
- c. Sebelah barat berbatasan dengan rumah sdr Sukarman
- d. Sebelah timur berbatasan dengan kantor Kanwil Pertanian

Dengan lokasi tanah tanah tersebut sebenarnya masih kurang luas namun selama ini kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar meskipun dengan tanah lokasi yang ada.

### 2. Gedung Madrasah

Gedung MTs GUPPI Tanjung Karang yang sementara menumpang MIN 4 Tanjung Karang berjumlah 2 unit yang luasnya/ukurannya adalah  $1200M^2$  , semua gedung tersebut dalam kondisi baik serta terdiri dari bangunan yang permanen dan semuanya masih difngsikan dengan baik.

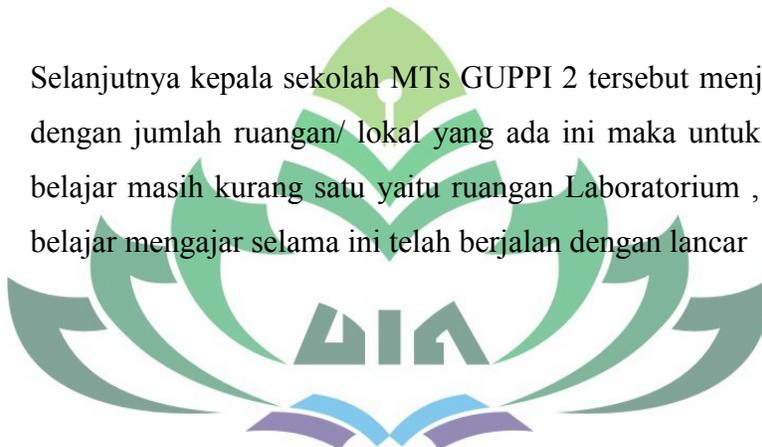
Dana pembangunan MTs GUPPI 2 Tanjung Karang trsebut diperoleh secara swadaya pemerintah ditambah dari bantuan donaur masyarakat sekitarnya. Sehingga dapat berdiri untuk memenuhi kebetuhan proses belajar mgajar.

Jumlah lokal atau ruangan gedung MTs GUPPI 2 Tanjung Karang yang dapat direalisasikan hingga sekarang berjumlah lokal/ruangan yang pemnunaannya adalah sebagai berikut:

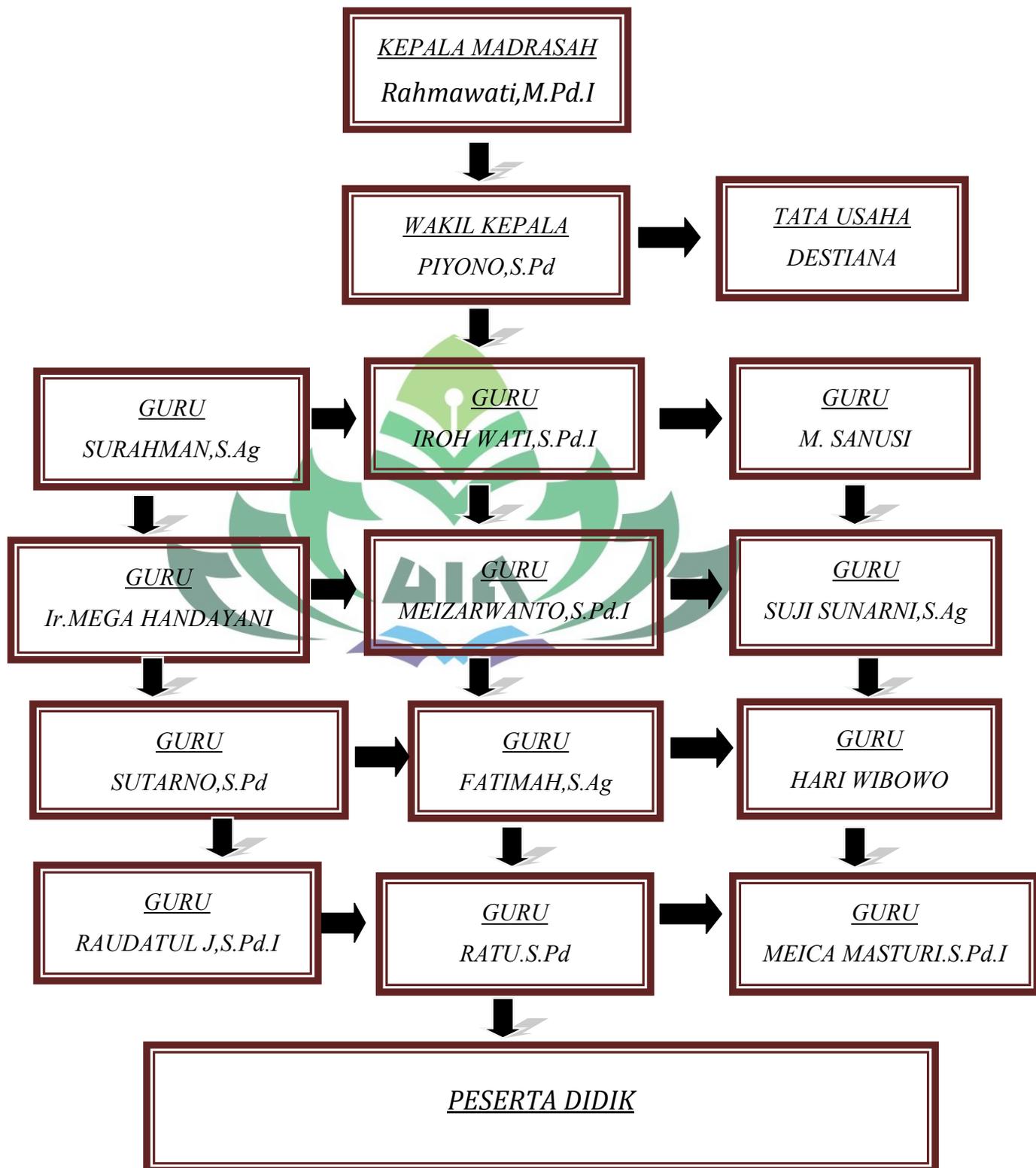
1	Ruang Kepala Sekolah	BAIK	1
2	Ruang TU	BAIK	1
3	Ruanag BP	BAIK	1
4	Ruang Belajar	BAIK	6
5	Ruang Perpustakaan	BAIK	1
6	Ruang Gudang	BAIK	1
7	WC	BAIK	2
	jumlah		13

Sumber: Observasi, MTs GUPPI 2 Tanjung Karang

Selanjutnya kepala sekolah MTs GUPPI 2 tersebut menjelaskan bahwa “ dengan jumlah ruangan/ lokal yang ada ini maka untuk jumlah ruangan belajar masih kurang satu yaitu ruangan Laboratorium , namun kegiatan belajar mengajar selama ini telah berjalan dengan lancar



### STRUKTUR MADRASAH



*Lampiran 10***DOKUMENTASI**

Sesi konseling kelompok hari pertama setelah diberikan *pretest*, Senin, 5 juni 2017.



*Ice breaking*, saat sesi konseling kelompok pertemuan hari ke 2, Rabu, 7 juni 2017.



Sesi konseling hari ke 3, Sabtu 10 juni 2017



Sesi konseling hari ke 4, Selasa, 13 juni 2017



Sesi konseling pertemuan 5, Rabu, 14 juni 2017



Sesi konseling pertemuan 6 ,kamis,15 juni 2017

